

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*,
BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL
BANK SIZE TERHADAP PROFITABILITAS
MELALUI CAPITAL ADEQUACY RATIO
(Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

TESIS

**DAHLAN
4617104056**



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWAMAKASSAR
2020**

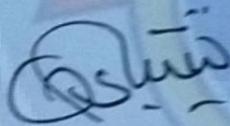
**PENGARUH NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO,
BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL,
BANK SIZE TERHADAP PROFITABILITAS
MELALUI CAPITAL ADEQUACY RATIO
(Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

TESIS

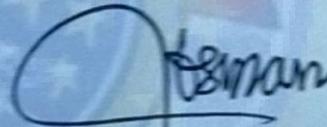
**DAHLAN
4617104056**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal : 08 Maret' 2020
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui :
Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Osman Lewangka, S.E., M.A
Ketua



Dr. Firman Menne, S.E., M.Si, AkCA
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Bosowa



Prof. Dr. Batara Surva, ST, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Manajemen

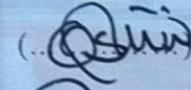
Dr. Hasanuddin Remmang, SE, M.Si

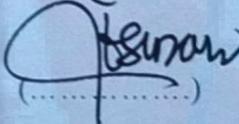
HALAMAN PENERIMAAN

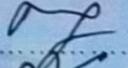
Pada hari / tanggal : 08 Maret' 2020
Tesis atas nama : Dahlan
Nim : 4617104056

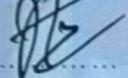
Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Manajemen.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua : Prof. DR. Osman Lewangka, S.E., M.A (.....) 

Sekretaris : DR. Firman Menne, S.E, M.M, Ak. CA (.....) 

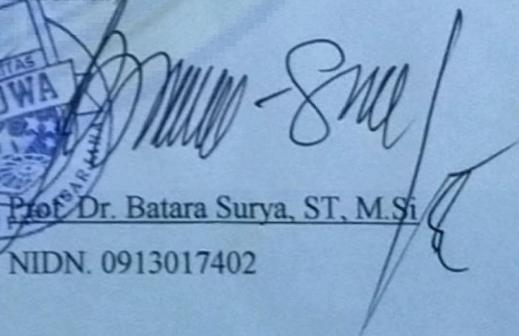
Anggota Penguji : 1. Dr. Miah Said, S.E., M.Si (.....) 

2. Dr. Arifuddin Mame, S.E., M.Si.. (.....) 

Makassar, 08 Maret ' 2020

Direktur,




Prof. Dr. Batara Surya, ST, M.Si

NIDN. 0913017402

PERNYATAAN KEORISINILAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh *Non Performing di Loan, Loan To Deposit Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Bank Size Terhadap Profitabilitas Melalui Capital Adequacy Ratio* Pada Bank yang Terdaftar di BEI ” adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir dari tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya saya kepada Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, Maret 2020



Dahlan

NIM 4617104056

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis berjudul “ Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Bank Size Terhadap Profitabilitas Melalui *Capital Adequacy Ratio*.” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberi keteladanan, membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang sangat banyak memberikan bimbingan dan bantuan baik secara moril maupun materil. Penulis mempersembahkan ucapan Terima kasih kepada Prof. Dr. Osman Lewangka, SE, M.A selaku ketua komisi pembimbing dan Dr. Firman Menne, SE, M.Si Ak, CA sebagai pembimbing kedua. Ucapan terima kasih kepada pimpinan IDX perwakilan Sulawesi Selatan yang telah berkenan dan berbaik hati menerima selama pengambilan data. Ungkapan terima kasih yang dalam penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar Prodi Manajeen Pasca Sarjana Universitas Bosowa yang telah banyak membantu dalam penelitian.

Teristimewa penulis menyampaikan rasa terima kasih banyak kepada kedua orang tua yang selalu dan selamanya memberikan dukungan serta kasih sayang dan doa, kerja keras dan kesabaran dalam mendidik. Terima kasih atas cinta kasih dan kebersamaan sehingga memberikan semangat yang luar biasa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan secepatnya.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman hatiku Fitrah Nurizzani Putri yang selalu setia menemani menjadi teman berjuang dari awal hingga akhir penulisan Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2017 Hamka, Irfan, Subhan, Asdika, Duma dan rekan sejawat serta kepada semua pihak yang telah membantu penelitian dan penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi terbaru.

Makassar, Februari 2019

Dahlan

ABSTRAK

Dahlan. *The Influence of Non-Performing Loans, Loan To Deposit Ratio, Operational Expenses Operational Income and Bank Size on Profitability through Capital Adequacy Ratio on Banks Listed at IDX.* (Supervised by Osman Lewangka dan Firman Menne)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Bank Size terhadap Profitabilitas melalui *Capital Adequacy Ratio* pada bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdiri dari empat Bank dan BUSN Devisa yang terdiri dari 10 Bank.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Bank Size terhadap Profitabilitas Melalui *Capital Adequacy Ratio* adalah menggunakan *Path Analysis*. Kemudian menggunakan regresi berganda untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Non Performing Loan* dan *Bank Size* tidak terdapat pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap Profitabilitas. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap profitabilitas. Secara simultan dapat dilihat bahwa hasil uji simultan untuk Model 1 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 229.734 dengan p -value sebesar 0.000 (< 0.05), dan untuk Model 2del 2 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11.655 dengan p -value sebesar 0.000 (< 0.05)

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dari penggunaan metode *Path Analysis* menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Bank Size* tidak terdapat pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap Profitabilitas. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: *Bank Size, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit to Ratio, Non Performing Loan, Profitabilitas.*

ABSTRACT

Fitrah Nurizzani Putri Anshar. *The Comparison Of The Efficiency Level Of State-Owned Banks And Foreign Banks In Indonesia Using Data Envelopment Analysis And Affecting Factors.*

The purpose of this study is to study directly and indirectly Non-performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Operational Expenses Operational Income and Bank Size to Profitability through Capital Adequacy Ratio in banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018. The sample used in this research is a BUMN Bank consisting of four Banks and Foreign Exchange BUSN consisting of 10 Banks.

The analysis is used to determine the direct and indirect relationship of Performance Loans, Loans to Deposits Ratio, Operational Expenses, Operating Income, and Bank Size to Profitability through Capital Adequacy Ratios using Path Analysis. Then use multiple regression to find out what variables affect profitability.

Based on research results partially Non-Performing Loans and Bank Size are not directly and indirectly related to profitability. Whereas Loan to Deposit Ratio and Operating Expenses Operational Income only affects directly and indirectly on profitability. Simultaneously it can be seen in the simultaneous test results for Model 1 that the Fcount value is 229.734 with a p-value of 0.000 (<0.05), and for the 2del 2 Model the Fcount value of 11.655 is obtained with a p-value of 0.000 (<0.05)

From this study it can be concluded that, from the use of the Path Analysis method shows that Non-Performing Loans and Bank Size are not directly and indirectly related to profitability. Whereas Loan to Deposit Ratio and Operating Expenses Operational Income only affects directly and indirectly on profitability.

Kata Kunci: *Bank Size, Data Envelopment Analysis, Efisiensi, Loan Deposit to Ratio, Non Performing Loan*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN KEORISINALAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori.....	12
1. Bank	12
2. Profitabilitas	19
3. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	20
4. <i>Non Performing Loan</i>	22
5. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	24
6. Biaya Operasional Pendapan Operasional	25

7. Ukuran Bank (<i>Bank Size</i>)	27
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	33
D. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB. III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Variabel Penelitian	43
E. Jenis dan Sumber Data	46
F. Teknik Analisa Data.....	47
G. Uji Jalur (<i>Path Analysis</i>)	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	57
2. PT. Bank Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	59
3. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	60
4. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	62
5. PT. Bank central Asia Tbk.....	63
6. PT. CIMB Niaga Tbk	64
7. PT. Bank Danamon Tbk.....	66
8. PT. Bank Mayapada Tbk.....	67
9. PT. Bank Mayapada Tbk	67
10. PT. Bank Maybank Tbk	70
11. PT. Bank Sinarmas Tbk.....	72
12. PT. Bank NISP Tbk	73
13. PT. Bank Nobu Tbk.....	76
B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	77
C. Pengujian Asumsi Klasik.....	78
1. Uji Normalitas	78
2. Uji Multikolinearitas.....	79

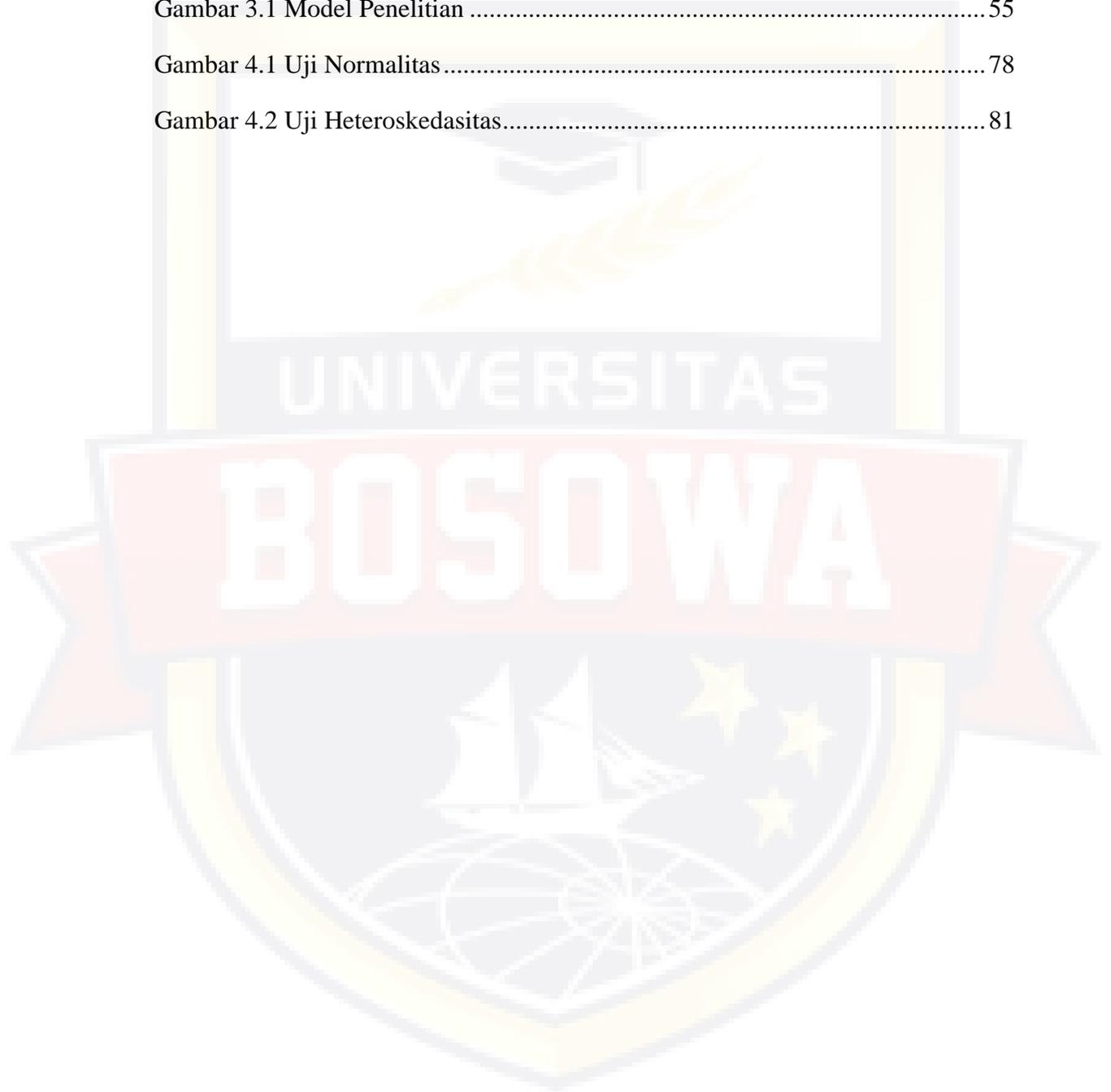
3. Uji Heteroskedasitas	80
4. Uji Autokorelasi	81
5. Analisis Jalus	83
6. Koefisien Jalur.....	84
7. Uji Hipotesis	85
D. Koefisien Determinasi.....	97
E. Rekapitulasi Uji Sobel.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Variabel Penelitian.....	77
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas.....	79
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi.....	82
Tabel 4.4 Koefisien Jalur	84
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....	85
Tabel 4.6 Uji Parsial Pengaruh NPL secara Langsung terhadap Profitabilitas.....	86
Tabel 4.7 Uji Parsial Pengaruh NPL secara Tidak Langsung terhadap Profitabilitas Melalui CAR.....	87
Tabel 4.8 Uji Parsial Pengaruh LDR secara Langsung Terhadap Profitabilitas ...	88
Tabel 4.9 Uji Parsial Pengaruh LDR secara Tidak Langsung terhadap profitabilitas Melalui CAR.....	89
Tabel 4.10 Uji Parsial Pengaruh BOPO secara Langsung Terhadap Profitabilitas	89
Tabel 4.11 Uji Parsial Pengaruh BOPO secara Tidak Langsung Terhadap Profitabilitas Melalui CAR.....	90
Tabel 4.12 Uji Parsial Pengaruh Bank Size secara Langsung Terhadap Profitabilitas.....	91
Tabel 4.13 Uji Parsial Pengaruh Bank Size secara Tidak Langsung terhadap Profitabilitas Melalui CAR.....	92
Tabel 4.14 Uji Parsial CAR secara langsung Terhadap profitabilitas.	93
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi.....	93
Tabel 4.16 Rekapitulasi Uji Jalur.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 3.1 Model Penelitian	55
Gambar 4.1 Uji Normalitas	78
Gambar 4.2 Uji Heteroskedasitas.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjadi penopang dalam perekonomian nasional. Dalam hal ini campur tangan pemerintah untuk mengatasi kondisi perbankan yang tidak sehat diturunkan melalui Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia. Salah satu peranan dan tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan mengawasi bank. Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat perlu diawasi agar dapat menjaga kesehatannya dan tetap memelihara kepercayaan masyarakat, sebab bank bekerja dengan dana dari masyarakat. Hal ini telah diatur dalam Pasal 29 sampai dengan Pasal 37 B Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan dan Pasal 24 sampai dengan Pasal 35 Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2004. Bank Indonesia dalam mengemban tugas untuk mengatur dan mengawasi bank, sesuai dengan ketentuan Pasal 24 Undang-Undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, berwenang untuk menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut ijin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank, dan mengenakan sanksi terhadap bank sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Mengacu kepada ketentuan tersebut maka sangat jelas bahwa Bank Indonesia memiliki kewenangan, tanggung jawab, dan kewajiban secara utuh untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank dengan menempuh upaya-upaya baik yang bersifat preventif maupun represif. 2 Pengawasan yang dilaksanakan Bank Indonesia terhadap bank dapat berupa pengawasan langsung yaitu berbentuk pemeriksaan yang disusun

dengan tindakantindakan perbaikan, juga dapat berupa pengawasan tidak langsung yaitu suatu bentuk pengawasan dini melalui penelitian, analisis, dan evaluasi laporan bank. Dalam rangka pengawasan yang dilakukannya Bank Indonesia dapat melakukan pemeriksaan secara berkala sekurang-kurangnya satu tahun sekali untuk setiap bank. Disamping itu pemeriksaan dapat dilakukan secara insidental setiap waktu apabila diperlukan untuk meyakinkan hasil pengawasan tidak langsung dan apabila terdapat indikasi adanya penyimpangan.

UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Peranan perbankan secara optimal dapat dicapai apabila bank memenuhi standar kesehatan sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Ismail, 2011).

Profitabilitas merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014). *Return On Assets* (ROA) digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan, termasuk bank, baik bank umum maupun bank syariah. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang membagi antara laba bersih sebelum pajak dengan rata-rata total aset pada awal periode dan akhir periode. ROA digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengelola asetnya. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan ROA dalam menentukan tingkat kesehatan bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank (Dendawijaya, 2009).

Risiko yang harus dihadapi oleh bank juga meningkat seiring dengan berkembangnya dunia perbankan. Bank Indonesia kemudian menambahkan faktor penilaian tingkat kesehatan perbankan untuk mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Bank akan menghadapi berbagai risiko untuk mencapai profitabilitas yang optimal, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit sering dihadapi oleh bank karena sebagian besar aktivitas utama perbankan di Indonesia berupa penyaluran kredit. Risiko kredit dapat dilihat dari kredit macet yang ditunjukkan oleh besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan

pembayaran (Kasmir, 2014). Apabila rasio NPL semakin tinggi, maka aset yang dimiliki akan menurun di kemudian hari karena aset tersebut digunakan untuk menutupi kerugian akibat adanya kredit macet. Semakin besar risiko kredit yang dihadapi suatu bank akan meningkatkan pembentukan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dari ekuitas yang dimiliki, sehingga bagian dari ekuitas yang merupakan komponen kecukupan modal akan berkurang (Maheswari, 2014).

Profitabilitas bank yang tinggi selain dipengaruhi oleh *Non Performing Loan* (NPL) juga dapat dipengaruhi oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Rasio ini menunjukkan komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat menandakan bahwa rasio LDR pada bank tersebut tinggi. Rasio LDR yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank karena dengan tingginya penyaluran kredit maka tingkat pendapatan bunga atau *Income* akan bertambah. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi penyaluran kredit yang dilakukan bank maka akan meningkatkan profitabilitas bank.

Profitabilitas bank yang tinggi selain dipengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), juga dapat dipengaruhi oleh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan ukuran sejauh mana manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan

menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank karena semakin besar biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank maka kinerja bank menurun karena pemakaian biaya yang tidak efisien sehingga profitabilitas bank akan menurun.

Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh bagi perusahaan dalam mendapatkan laba. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan akan dapat lebih menguntungkan, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas dapat dimediasi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. CAR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap Profitabilitas. Pengaruh positif CAR terhadap Profitabilitas dapat terjadi karena semakin besar modal berarti bank tersebut dapat menjadi faktor penentu berjalannya kegiatan operasional bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Semakin banyak modal yang dapat dikumpulkan oleh bank melalui aktivitas perbankan seperti menghimpun dana, menyalurkan dana, dan aktivitas pelayanan jasa, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi

profitabilitas sehingga bank dapat berjalan dengan baik karena bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bank maupun kebutuhan nasabah sehingga profitabilitas bank dapat meningkat.

Rasio modal harus diperhatikan karena sebagian masyarakat melihat kesehatan bank melalui aspek permodalannya (Choerudin, 2016). Hal ini sejalan dengan kegiatan usaha perbankan yang mengandalkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat dapat timbul apabila bank memiliki modal yang kuat sehingga masyarakat tidak takut menyimpan dana mereka di bank karena bank diharapkan dapat memanfaatkan modal yang dimiliki untuk meningkatkan profitabilitasnya. Bank memerlukan modal yang cukup besar untuk menjalankan kegiatan operasional dan untuk menghadapi risiko kerugian yang akan timbul di kemudian hari. Jika bank memiliki nilai CAR yang tinggi, berarti bank tersebut memiliki cadangan modal yang tinggi pula. Namun bank yang memiliki CAR terlalu tinggi dapat mengakibatkan terjadinya *idle fund*, yaitu terdapat banyaknya dana yang menganggur yang tidak dapat dimanfaatkan oleh manajemen bank tersebut (Septiani, 2015). Modal yang dimiliki bank disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang dapat menghasilkan keuntungan berupa bunga yang akan digunakan bank untuk membayar segala jenis biaya-biaya operasional dan untuk berinvestasi dalam bentuk ekspansi perusahaan (Ismail, 2011). Bank yang memiliki nilai CAR yang rendah, akan kesulitan untuk melakukan ekspansi kredit kepada masyarakat dan mengakibatkan pendapatan yang diperoleh menurun. Selain itu, bank akan kesulitan ketika terjadi risiko kerugian akibat penyaluran kredit tersebut.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Bank Periode 2014-2018

Rasio (%)	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	1,94%	1,67%	2,32%	2,23%	2,45%
CAR	16,49%	18,39%	21,39%	22,93%	23,18%
NPL	2,12%	2,59%	1,96%	2,54%	1,92%
LDR	85,64%	85,98%	89,42%	92,11%	90,04%
BOPO	83,39%	85,72%	81,49%	82%	78,64%
Bank Size	31,29%	31,45%	31,59%	31,75%	31,84%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, kinerja keuangan bank periode 2014-2018 menunjukkan perubahan yang berbeda setiap tahunnya. Melalui perhitungan rasio Return On Assets (ROA) dari tahun 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan rata-rata ROA mengalami fluktuasi. Dilihat dari perhitungan rata-rata perbandingan ROA pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,94%, lalu pada tahun 2015 menurun menjadi 1,67%, tahun 2016 menjadi sebesar 2,32%, dan di tahun 2017 menurun menjadi 2,23%, dan di tahun 2018 meningkat sebesar 2,45%. Dari data ini dapat dilihat bahwa rata-rata ROA tahun 2014 menuju tahun 2016 menunjukkan kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Tetapi pada tahun 2017 rata-rata ROA mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata ROA menjadi 2,45%. Tetapi nilai ini masih menunjukkan kategori sehat dalam penilaian kesehatan bank yang diberikan oleh BI, yaitu sesuai dengan ketentuan bahwa bank harus memiliki $ROA > 1,5\%$. Rasio CAR menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 persentase CAR mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank periode 2014-2018 semakin membaik. Rasio ROA selama 2014-2018 mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2016 kemudian naik di tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas bank membaik di

tahun 2017. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten seperti yang dilakukan oleh Choerudin (2016) dan Sam (2012) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Penelitian lainnya mengenai pengaruh LDR terhadap CAR yang dilakukan oleh Choerudin (2016) dan Septiani (2015) menunjukkan hasil pengaruh yang positif antara LDR terhadap CAR, sedangkan menurut Sam (2012) rasio LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Penelitian yang belum konsisten ini menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Bank Size Terhadap Profitabilitas Melalui CAR Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Batasan Masalah

Terdapat berbagai variabel yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini berfokus pada pembahasan pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Bank Size terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dimediasi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dari penelitian ini, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh langsung Non Performing Loan terhadap Profitabilitas?
2. Bagaimana pengaruh tidak langsung Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Melalui CAR?
3. Bagaimana pengaruh langsung Loan to Deposite Ratio terhadap Profitabilitas?
4. Bagaimana pengaruh tidak langsung Loan to DepositeRatio terhadap Profitabilitas Melalui CAR?
5. Bagaimana pengaruh langsung Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas?
6. Bagaimana pengaruh tidak langsung Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas melalui CAR?
7. Bagaimana pengaruh langsung Bank Size terhadap Profitabilitas?
8. Bagaimana Pengaruh tidak langsung Bank Size terhadap Profitabilitas melalui CAR?
9. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadapProfitabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh langsung NPL terhadap Profitabilitas.
2. Mengetahui pengaruh tidak langsung NPL terhadap Profitabilitas melalui CAR.
3. Mengetahui pengaruh langsung LDR terhadap Profitabilitas.
4. Mengetahui pengaruh tidak langsung LDR terhadap Profitabilitas melau CAR.
5. Mengetahui pengaruh langsung BOPO terhadap Profitabilitas.

6. Mengetahui pengaruh tidak langsung BOPO terhadap Profitabilitas Melalui CAR.
7. Mengetahui pengaruh langsung Bank Size terhadap Profitabilitas.
8. Mengetahui pengaruh tidak langsung Bank Size terhadap Profitabilitas melalui CAR.
9. Mengetahui pengaruh CAR terhadap Profitabilitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dapat menjadi literatur untuk sumber pembelajaran dan penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Bank Size terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai mediasi pada bank umum yang terdaftar di BEI.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana menambah wawasan tentang analisis pengaruh NPL, LDR, BOPO, Bank size terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai mediasi pada bank umum yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh NPL, LDR, BOPO, Bank Size terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai mediasi pada bank umum yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan bahan acuan tentang analisis pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Bank Size terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai mediasi pada bank umum yang terdaftar di BEI.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian.

2. BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema tesis.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

4. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya,

(2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

5. BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Dendawijaya, 2009). Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut (Ismail, 2011). Pemahaman sebagian masyarakat negara berkembang seperti Indonesia dan negara di Asia lainnya tentang bank masih sedikit. Masyarakat pedesaan pada umumnya menganggap bank hanya sebagai tempat menyimpan dan meminjam uang, berbeda dengan masyarakat kota yang menganggap peran bank sangat penting sebagai mitra dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan (Ismail, 2011).

b. Fungsi Utama Bank

Bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang bertugas

menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) kemudian menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*) dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan (Ismail, 2011).

1) Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan uang. Masyarakat membutuhkan bank untuk menyimpan dananya dengan aman. Keamanan dana yang disimpan dalam bank merupakan faktor penting bagi masyarakat. Tujuan lainnya adalah sebagai tempat untuk melakukan investasi. Nasabah akan mendapat keuntungan berupa *return* atas simpanannya yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank.

Return merupakan imbalan atas sejumlah dana yang disimpan di bank. Imbalan ini bisa berupa bunga (bank konvensional) atau bagi hasil (bank syariah). Produk yang ditawarkan bank antara lain berupa simpanan giro, tabungan, deposito, dan simpanan lainnya yang diperkenankan.

2) Menyalurkan Dana kepada Masyarakat

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank lebih mudah menyalurkan dana apabila masyarakat yang membutuhkan dana dapat memenuhi persyaratan yang diberikan bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada masyarakat merupakan pendapatan yang terbesar di setiap bank. Pendapatan tersebut berupa bunga untuk bank konvensional dan bagi hasil untuk bank syariah. Penyaluran dana kepada masyarakat juga dilakukan untuk

memanfaatkan dana yang *idle (Idle Fund)* karena bank akan mengeluarkan biaya atas dana yang telah dihimpun. Bank tidak boleh membiarkan dana masyarakat tersebut mengendap dan harus menyalurkan kepada masyarakat agar memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Penyaluran dana kepada masyarakat sebagian besar berupa kredit untuk bank konvensional dan pembiayaan untuk bank syariah.

3) Pelayanan Jasa Perbankan

Pelayanan jasa dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, *Letter of Credit*, inkaso, garansi bank dan pelayanan jasa lainnya. Aktivitas pelayanan jasa dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa tersebut.

c. Fungsi Bank sebagai Lembaga Perantara Keuangan

Bank juga disebut sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary* yang menjembatani kebutuhan masyarakat yang memiliki dana dan masyarakat yang membutuhkan dana.

d. Jenis-Jenis Bank

Bank di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan, status, penerapan harga, dan tingkatannya.

1) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Fungsinya

a) Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank sentral yang ada di Indonesia adalah Bank Indonesia. Tujuan Bank Indonesia menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1999 adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas rupiah ini sangat penting untuk mendukung perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat.

b) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c) Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran atau giral. Fungsi BPR pada umumnya terbatas pada hanya memberikan pelayanan jasa dalam menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.

2) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Kepemilikannya

a) Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya berada di bawah pemerintah. Bank didirikan oleh pemerintah dan pada awalnya seluruh sahamnya milik pemerintah. Pemerintah harus memiliki saham di atas 50% pada bank pemerintah yang sudah *go-public*, sehingga

pengendali bank tetap pemerintah.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan maupun kerugian akan dinikmati oleh swasta.

c) Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modal menjadi milik koperasi.

d) Bank Milik Asing

Bank asing didirikan oleh pemerintah asing maupun swasta asing. Bank asing berkantor pusat diluar wilayah negara Indonesia. Bank asing yang ada di Indonesia merupakan cabang atau perwakilan bank asing yang berkantor pusat dinegaranya masing-masing. Seluruh modal dimiliki pemerintah asing atau swasta asing, sehingga keuntungan maupun kerugian ditanggung pemerintah asing atau swasta asing.

e) Bank Campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional, namun kepemilikan saham sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional.

3) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Statusnya

a) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas ke luar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang

secara keseluruhan.

b) Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank nondevisa terbatas pada transaksi dalam negeri dan/atau mata uang rupiah saja.

4) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Cara Penentuan Harga

a) Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat berupa kredit, maupun balas jasa kepada nasabah atas penghimpunan dana. Bank konvensional mendapat keuntungan dari biaya yang dibebankan kepada nasabah atas pelayanan jasa.

b) Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membayar atau membebankan bunga kepada nasabah. Imbalan yang diberikan atau diterima nasabah bergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank yang berdasarkan hukum syariah.

5) Jenis Bank Ditinjau dari Segi Tingkatannya (Kantor)

a) Kantor Pusat

Kantor pusat merupakan kantor bank yang menjadi pusat dari

kantor cabang di seluruh wilayah negara maupun yang ada di negara lain. Setiap bank hanya memiliki satu kantor pusat yang berada di mana bank tersebut didirikan. Kantor pusat tidak melakukan kegiatan dalam melayani produk jasa perbankan secara umum, akan tetapi terbatas pada pelayanan aktivitas dan transaksi antar kantor maupun transaksi lain yang tidak dapat dilayani oleh kantor cabang.

b) Kantor Wilayah

Kantor wilayah merupakan perwakilan kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu. Pembagian kantor wilayah berdasar pada besar kecilnya bank, maupun wilayah yang menjadi target pemasarannya. Kantor wilayah tidak melayani penjualan produk secara langsung kepada masyarakat umum, namun sebagai koordinator dari kantor cabang dalam mencapai target penghimpunan dana, penyaluran dana, maupun pelayanan jasa.

c) Kantor Cabang Penuh

Kantor cabang penuh diberi kewenangan oleh kantor pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan. Kantor cabang penuh dapat melayani semua produk terkait penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pelayanan jasa perbankan. Kantor cabang penuh membawahi kantor cabang pembantu dan kantor kas.

d) Kantor Cabang Pembantu

Kantor cabang pembantu hanya dapat melayani beberapa aktivitas perbankan. Pada umumnya kantor cabang pembantu lebih fokus pada

aktivitas penghimpunan dana. Kantor cabang pembantu hanya diberi kewenangan untuk mencari calon debitur dalam kegiatan penyaluran dana, keputusan persetujuan maupun penolakan atas permohonan kredit dilakukan oleh kantor cabang penuh. Pimpinan kantor cabang pembantu menjadi salah satu komite yang mengambil keputusan kredit tersebut.

e) Kantor Kas

Kantor kas adalah kantor bank yang palingkecil, artinya kegiatan jasa layanan banknya hanya meliputi *teller*/kasirnya saja. Kantor kas hanya melayani sebagian kecil dari kegiatan perbankan, menurut posisinya kantorkas berada di bawah kantor cabang pembantu.

2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002). Menurut Weygandt et al. (2008), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasioprofitabilitas. Kuncoro (2002) menyatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Sedangkan Siamat (2005) mengemukakan bahwa ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank

dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Nilai *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kondisi ideal *Return On Assets* (ROA) yang harus dicapai minimal adalah 1,25%.

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{ROA} > 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	3	Cukup
$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	4	Tidak Cukup
$\text{ROA} \leq 0\%$	5	Sangat Tidak Cukup

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan alat analisis yang digunakan

untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi (Kuncoro,2002).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Bank Indonesia menetapkan CAR sebagai rasio kecukupan modal, merupakan rasio yang menunjukkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko. Ketentuan dari Bank Indonesia menyatakan penyediaan CAR minimal 8%. Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar, maka tingkat keuntungan bank juga akan meningkat (Kuncoro,2002).

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan pada nasabah. Menurut Dendawijaya (2009), besarnya rasio CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai CAR (diatas 8%) maka semakin baik pula kinerja

keuangan bank, namun jika nilai CAR rendah (dibawah 8%) maka kinerja keuangan bank buruk. Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup
$6\% < CAR < 8\%$	4	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

4. Non Performing Loan(NPL)

Bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah dalam melakukan kegiatan pemberian kredit kepada nasabah.

Menurut Rivai (2007) bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Siamat (2005) risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit

yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir,2014).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Sesuai dengan SENO.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Siamat (2005), *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka profitabilitas akan semakin buruk. Apabila kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kerugian yang diakibatkan oleh kualitas kredit bermasalah dapat dilihat berdasarkan tingkat kolektibilitasnya, antara lain kredit lancar, dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*) (Peraturan Bank

Indonesia No. 7/2/PBI/2005).

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
$NPL < 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% \leq NPL < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq NPL < 8\%$	3	Cukup
$8\% \leq NPL < 12\%$	4	Tidak Baik
$NPL \geq 12\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Rasio likuiditas yang digunakan dalam perbankan diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan

jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2014). Menurut Dendawijaya (2009) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Kredit yang diberikan akan menjadi pendapatan berupa bunga, sehingga kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit melalui pendapatan bunga tersebut. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Peraturan Bank Indonesia No.18/14/PBI/2016 menyatakan bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, namun batas toleransi berkisar antara 80% sampai 92%. Batas maksimum rasio ini ditetapkan oleh Bank Indonesia. Batas maksimum LDR menurut peraturan pemerintah adalah sebesar 92%.

Menurut Dendawijaya (2009), besarnya LDR dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit disalurkan dengan efektif oleh bank akan meningkatkan pendapatan. Pendapatan bank yang tinggi dapat meningkatkan laba. Meningkatnya laba bank menyebabkan Profitabilitas juga meningkat. Dengan demikian maka LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank adalah perbandingan antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Rivai, et.al (2013), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Hasibuan (2008), BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Besarnya BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,5% (Kuncoro, 2011).

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya yang dikeluarkan bank semakin kecil sehingga profitabilitas bank tetap terjaga.

Perhitungan rasio BOPO menurut SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Tabel 2.5
Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
$\leq 90\%$	1	Sangat Baik
$90\% < \text{BOPO} < 94\%$	2	Baik
$94\% \leq \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup
$96\% < \text{BOPO} < 100\%$	4	Tidak Baik
$> 100\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

7. Bank Size (Ukuran Bank)

Bank Size atau ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset (Ferri and Jones dalam Tri kumala, 2012: 17). Sedangkan bank size merupakan besarnya total assets yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank,

asset menunjukkan posisi penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Manajemen bank dengan jumlah aset yang lebih tinggi cenderung berupaya untuk meningkatkan jumlah kecukupan modalnya (Mekonnen, 2015). Jogyanto (2007:282) menyatakan bahwa Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Teori trade-off menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat, akan lebih mudah untuk mengakses pasar modal dengan biaya transaksi yang lebih rendah. Semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan biaya produk yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah (Pratama, 2013). Ukuran suatu bank dapat diproksikan dengan keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Apabila aktiva perusahaan yang merupakan sumber daya bagi perusahaan dimanfaatkan dengan baik maka tentu akan meningkatkan penghasilan (Putri, 2015). Ukuran bank diketahui berpengaruh signifikan terhadap CAR.

B. Penelitian Terdahulu

1. Achmad Choerudin (2016).

Dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) sebagai Variabel *Intervening* (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2012-2015)”. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur dengan hasil (1) *Non Performing Loan*(NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan

terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Pengaruh langsung *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) lebih tinggi daripada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengaruh langsung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) lebih tinggi daripada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2. Rita Septiani(2015).

Penelitian berjudul “Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasarraya Kuta”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. CAR hanya memediasi hubungan antara NPL terhadap ROA.

3. Kadek Indah Maheswari (2014).

Mengangkat judul “Pengaruh NPL terhadap ROA dengan Mediasi CAR dan BOPO pada Perbankan Indonesia”. Metode penentuan sampel menggunakan

purposive sampling dan menggunakan *path analysis* untuk menganalisis data. Hasil penelitian menemukan NPL berpengaruh negative terhadap ROA. NPL juga berpengaruh negative terhadap CAR dan BOPO. CAR dan BOPO memediasi parsial pengaruh NPL terhadap ROA.

4. Fatwal Sam (2012).

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh LDR, NPL dan ROA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2007-2011” bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel LDR, NPL dan ROA terhadap CAR dengan menggunakan analisis model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan secara bersama-sama LDR, NPL dan ROA terbukti berpengaruh signifikan terhadap CAR.

5. Aulia Purnama Sari (2016)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh NPL, BOPO, LDR, DAN NPFE terhadap CAR (Studi Empiris: Bank Pembangunan Daerah Se Indonesia Periode 2012- 2015)” menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. LDR dan NPFE tidak berpengaruh terhadap CAR.

6. Mawar Rohmah (2013)

Dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011 menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. CAR, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA.

7. Wulandari (2018).

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015” yang dilakukan oleh Wulandari menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

8. Riski Agustiningrum (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara CAR, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan selama periode 2009 sampai dengan 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 26 perbankan, dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah CAR, NPL, dan LDR, Sedangkan variabel dependen adalah ROA sebagai proksi dari ukuran profitabilitas. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa CAR berpengaruh tidak

signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

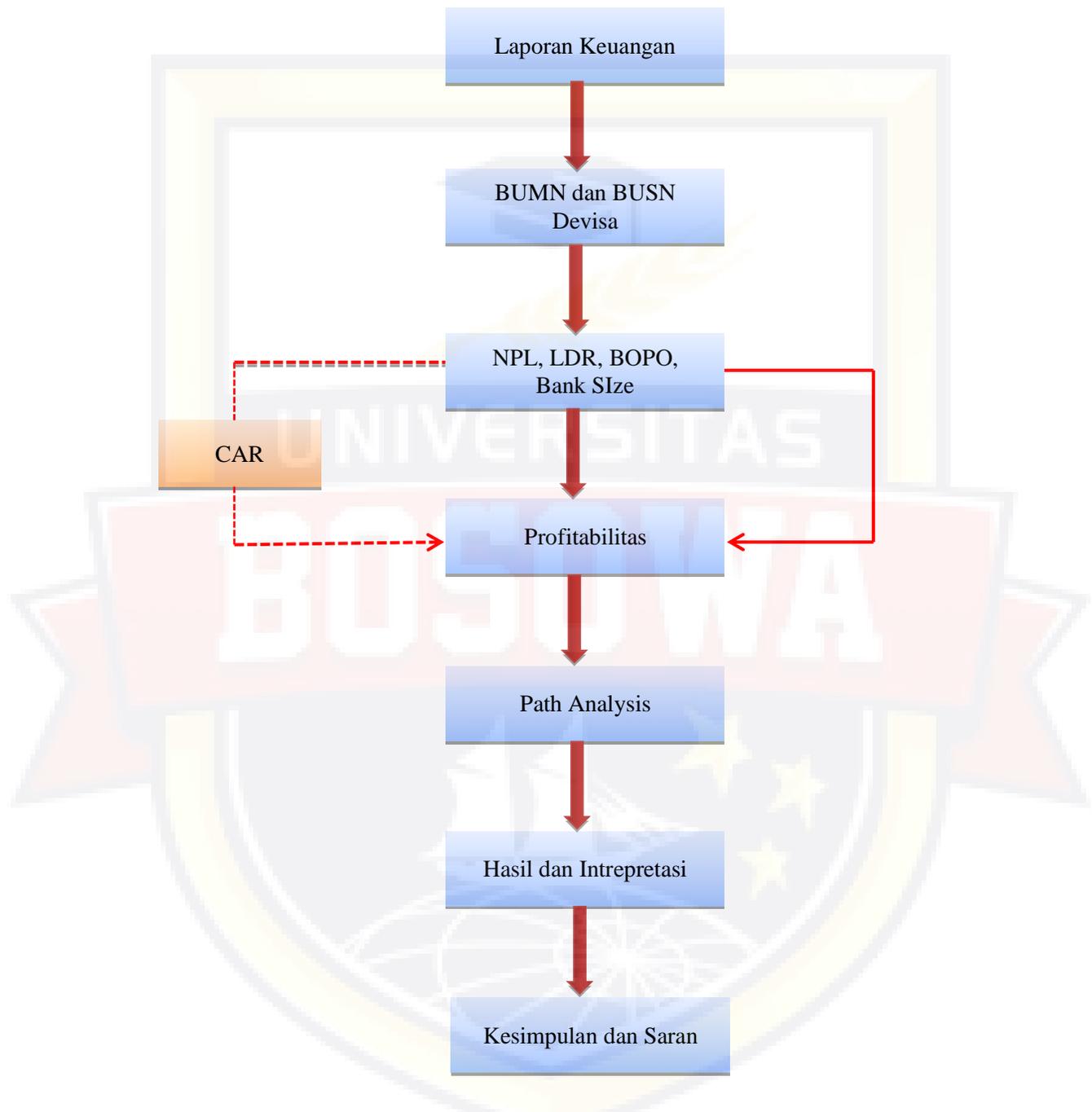
9. Subandi dan Imam Ghozali (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan efisiensi dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas industry perbankan di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu model regresi data panel terhadap 110 bank konvensional periode tahun 2006-2010. Penelitian ini menggunakan variabel dependen ROA dan variabel independen Size, bank type, CAR, LDR, NPL, Cost, dan NIM. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Size, Type dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA selain itu variabel LDR, NPL, dan Cost berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

10. A. A. Yogi Prasanjaya (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 15 bank. Penelitian ini menggunakan variabel dependen ROA dan variabel independen CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, BOPO negatif signifikan terhadap ROA, LDR positif signifikan terhadap ROA, Ukuran Perusahaan negatif tidak signifikan terhadap ROA.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1: Kerangka Pikir
Sumber: Telaah Peneliti (2019)

D. Hipotesis

1. Pengaruh Langsung *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang timbul karena terjadi masalah pada pelunasan pinjaman sehingga piutang tidak tertagih kemudian mengakibatkan kredit macet. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005). Bank Indonesia menetapkan rasio NPL yang baik yaitu dibawah 5%. Semakin tinggi nilai NPL, maka kualitas kredit bank akan semakin buruk. Hal ini dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang semakin besar akan berpotensi meningkatkan risiko debitur yang gagal membayar utangnya ke bank sehingga bank harus menanggung kerugian. Akibat kerugian tersebut, pendapatan bank akan turun sehingga laba ikut menurun. Laba yang turun ini dapat menyebabkan Profitabilitas menurun. Jika nilai NPL bank naik, maka Profitabilitas bank akan menurun. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif secara langsung terhadap profitabilitas bank.

2. Pengaruh Tidak Langsung *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas Melalui CAR

Non Performing Loan (NPL) yang tinggi menandakan adanya peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank. Jika NPL suatu bank terus meningkat, maka akan berpengaruh pada permodalan bank karena harus menyediakan dana untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP yang digunakan untuk menutup risiko kerugian menjadi

lebih tinggi seiring dengan naiknya NPL. Apabila rasio NPL terus meningkat, maka akan berdampak pada turunnya rasio CAR yang dimiliki bank. Bank yang memiliki rasio CAR yang rendah tidak dapat melindungi bank tersebut dari berbagai macam bentuk risiko usaha seperti tingkat kredit bermasalah yang tinggi. Bank yang tidak dapat mengantisipasi segala bentuk risiko usaha akan menyebabkan kerugian bagi bank tersebut. Kerugian ini akan berdampak pada profitabilitas bank, sehingga profitabilitas yang dimiliki bank akan menurun. Dengan demikian, rasio NPL berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Langsung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009). Standar untuk rasio LDR yang digunakan Bank Indonesia menurut Peraturan Bank Indonesia No.18/14/PBI/2016 adalah 80% sampai dengan 92%. Apabila rasio LDR mencapai sama dengan atau lebih dari 92%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut hampir melebihi dana yang dihimpun. Hal ini menyebabkan kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar, sehingga pendapatan bunga dari aktivitas penyaluran kredit juga semakin besar dan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam

menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba dari penyaluran kredit atas dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat sehingga profitabilitas bank menurun. Dengan demikian, LDR berpengaruh positif secara langsung terhadap profitabilitas bank.

4. Pengaruh Tidak Langsung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Melalui CAR

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014). Kenaikan LDR terjadi karena pendapatan bank yang meningkat seiring dengan kenaikan kredit yang disalurkan. Apabila dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tidak disalurkan, maka bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Hal ini akan berdampak pada penghasilan menurun, sehingga laba yang diakumulasikan untuk modal menurun, dan mengakibatkan CAR ikut menurun. Kesimpulannya, LDR berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas.

5. Pengaruh Langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena bank dapat mengeluarkan biaya secara efisien. Kurangnya efisiensi biaya menyebabkan keuntungan yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan oleh peningkatan biaya operasi bank yang tidak diikuti dengan peningkatan

pendapatan operasi yang lebih besar sehingga berakibat pada berkurangnya laba. Laba yang menurun akan menyebabkan profitabilitas menurun. Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah BOPO berpengaruh negatif secara langsung terhadap profitabilitas bank.

6. Pengaruh Tidak Langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas melalui CAR

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena bank dapat menggunakan asetnya dengan efisien. Besarnya BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,5% (Kuncoro, 2011). Semakin rendah nilai BOPO, maka nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkat. Sebaliknya, apabila nilai BOPO tinggi maka nilai CAR akan menurun. Hal ini terjadi apabila BOPO tinggi, maka biaya operasional yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang dihasilkan, sehingga tidak menutup kemungkinan jika bank menggunakan modal untuk menutupi biaya operasional tersebut. Modal yang digunakan untuk menutupi biaya operasional dapat menurunkan nilai CAR. Apabila biaya operasional rendah maka modal bank dapat dialihkan untuk kegiatan lain yang dapat meningkatkan CAR dan berpengaruh terhadap naiknya Profitabilitas bank tersebut. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut adalah BOPO berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas.

7. Pengaruh Langsung Bank Size Terhadap terhadap Profitabilitas

Ukuran Perusahaan atau Size yang diproksikan dengan Total Asset merupakan penggambaran dari seluruh sumber daya atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset yang dimiliki bank dapat berupa teknologi, kekayaan intelektual, merek, harta bergerak maupun tidak bergerak. Semakin besar aset yang dimiliki maka akan menyebabkan ukuran perusahaan atau Size menjadi semakin besar sehingga ROA akan menjadi besar pula. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Size berbanding lurus dengan ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subandi dan Imam Ghozali (2010).

8. Pengaruh Tidak Langsung *Bank Size* terhadap Profitabilitas Melalui CAR

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Bateni et.al (2014) menyatakan terdapat pengaruh yang negatif antara ukuran bank terhadap CAR. Pengaruh negatif antara ukuran bank dengan CAR juga didukung oleh penelitian Al-Sabbagh (2004), Aktas et.al (2015) Dreca (2013), Mili et.al (2014), Shaddady dan Moore (2015), Raharjo et.al (2014), Ahmad et.al (2008).

9. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Profitabilitas

Bank perlu memiliki modal yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Selain itu apabila bank memiliki modal yang cukup, ketika terjadi risiko kerugian bank tetap dapat menghadapi risiko tersebut. Menurut Rivai, et.al (2013), semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mencerminkan kecukupan

modal yang dimiliki bank untuk menghadapi segala risiko dari kegiatan operasional bank. Semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki, maka kondisi bank akan semakin baik. Apabila bank memiliki modal yang cukup banyak, bank dapat mengelola modal tersebut untuk disalurkan melalui kredit kepada masyarakat. Bank akan mendapatkan keuntungan dari hasil penyaluran kredit berupa pendapatan bunga yang akan meningkatkan Profitabilitas. Selain itu apabila terjadi risiko akibat pemberian pinjaman tersebut, bank tetap memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko kredit tersebut tanpa harus mengorbankan aktiva produktif yang dimilikinya. Sebaliknya jika nilai CAR rendah, maka Profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

E. Hipotesis Penelitian

H_{1.1}: NPL berpengaruh negatif secara langsung terhadap Profitabilitas.

H_{1.2}: NPL berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas.

H_{2.1}: LDR berpengaruh positif secara langsung terhadap Profitabilitas.

H_{2.2}: LDR berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas.

H_{3.1}: BOPO berpengaruh negatif secara langsung terhadap Profitabilitas.

H_{3.2}: BOPO berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas.

H_{4.1}: Bank Size berpengaruh positif secara langsung terhadap Profitabilitas.

H_{4.2}: Bank Size berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas.

H₅: CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang menunjukkan pengaruh sebab akibat antara dua variabel atau lebih, yakni hubungan antara variabel X dan variabel Y (Sugiyono, 2013).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil adalah data sekunder berupalaporan tahunan bank umum konvensional tahun 2014-2018. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai selesai.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode dimana pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan sistematika tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria dalam penentuan sampel penelitian ini antara lain:

1. Bank Umum Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018.
2. Bank Umum Konvensional membuat laporan keuangan yang dipublikasikan secara konsisten pada periode 2014-2018.
3. Data yang dibutuhkan untuk penelitian selama periode 2014-2018 tersedia dan

lengkap, meliputi data *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Bank Size, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Profitabilitas*.

4. Bank Umum Konvensional memiliki laba positif yang konsisten selama periode 2014-2018.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2013), variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank. Profitabilitas bank dapat diukur dengan Profitabilitas atau *Return Of Assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Nilai ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. Variabel Mediasi (M)

Variabel mediasi adalah variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel mediasi merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung

memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kecukupan modal yang dinyatakan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Menurut Dendawijaya (2009), besarnya rasio CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. Variabel Independen(X)

Variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Siamat (2005), risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2014), LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.18/14/PBI/2016, batas aman rasio LDR suatu bank adalah 80% sampai dengan 92%. Menurut Dendawijaya (2009), besarnya LDR dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Perhitungan rasio BOPO menurut SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Bank Size (Ukuran Bank)*

Bank size (ukuran bank) didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total asset (aktiva), penjualan, dan

kapitalisasi. Semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Rasio Bank Size diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan size tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Ranjan dan Dahl, 2003) :

Data operasional dalam penelitian ini diperoleh dari laporan situs resmi IDX Data Statistika Perbankan berdasarkan perhitungan dari Januari tahun 2014 sampai Desember tahun 2018.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat atau mengumpulkan data yang diakses melalui situs bank berupa data laporan keuangan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya (Ghozali, 2012). Sebelum melakukan analisis jalur, diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model tersebut layak digunakan apabila tidak ada masalah normalitas, multikolinieritas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang dapat digunakan untuk mengetahui data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data memiliki distribusi tidak normal.
 - 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data memiliki distribusi data normal.
- #### b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2012), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi sebaiknya tidak mengandung korelasi di antara variabel-variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang digunakan adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau nilai VIF < 10 , yang menandakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolut residual sebagai variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2012):

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 5\%$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini untuk menguji apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 6.
Pengujian *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Kepustusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa Keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa Keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negative	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2012)

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Kuncoro, 2001). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor yang dapat dinaik turunkan nilainya. Terdapat dua model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1.NPL + \beta_2.LDR + \beta_3.BOPO + \beta_4.SIZE + \beta_5.CAR + e$$

$$CAR = \alpha + \beta_1.NPL + \beta_2.LDR + \beta_3.BOPO + \beta_4.SIZE + e$$

Keterangan:

α =Konstanta

β = Koefisien regresi

e = *Error/residual*

3. Path Coefficient Tes Path Coefficient (β)

Digunakan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk adalah kuat. Cara ini dinilai dengan menggunakan prosedur bootstrap dengan menggunakan 500 pergantian (e.g. Chenhall, 2004; Hartman & Slapnicar, 2009; Solihin et al., 2011). Hubungan antar konstruk dikatakan kuat apabila path coefficient tersebut lebih besar dari 0,100 (Urbach & Ahlemann, 2010). Selanjutnya hubungan antara variabel latent dikatakan signifikan jika path coefficient ada pada level 0,050 (Urbach & Ahlemann, 2010).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Ujit)

Pengujian terhadap regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO, SIZE dalam menerangkan variabel CAR secara parsial; dan ada tidaknya pengaruh variabel NPL,LDR,BOPO,SIZE dan CAR dalam menerangkan variabel Profitabilitas secara parsial.Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat kepercayaan $\alpha=0,05$, dengan ketentuan sebagaiberikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) NPL berpengaruh negatif secara langsung terhadap Profitabilitas

$H_{01.1}:\beta_{1.1}\geq 0$: tidak terdapat pengaruh negative secara langsung NPL terhadap Profitabilitas.

$H_{a1.1}:\beta_{1.1}< 0$: terdapat pengaruh negatif secara langsung NPL terhadap Profitabilitas.

2) NPL berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

$H_{01.2}:\beta_{1.2}\geq 0$: tidak terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung NPL terhadap Profitabilitas.

$H_{a1.2}:\beta_{1.2}< 0$: terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung NPL terhadap Profitabilitas.

3) LDR berpengaruh positif secara langsung terhadap Profitabilitas

$H_{02.1}:\beta_{2.1}\leq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif secara langsung LDR terhadap Profitabilitas.

$H_{a2.1}:\beta_{2.1}> 0$: Terdapat pengaruh positif secara langsung LDR terhadap Profitabilitas.

4) LDR berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas Melalui CAR

$H_{02.2}:\beta_{2.2}\leq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif secara tidak langsung LDR terhadap Profitabilitas.

$H_{a2.2}:\beta_{2.2}> 0$: Terdapat pengaruh positif secara tidak langsung LDR terhadap Profitabilitas.

5) BOPO berpengaruh negatif secara langsung terhadap Profitabilitas

$H_{03.1}:\beta_{3.1}\geq 0$: Tidak terdapat pengaruh negatif secara langsung BOPO terhadap Profitabilitas.

$H_{a3.1}:\beta_{3.1}< 0$: Terdapat pengaruh negatif secara langsung BOPO terhadap Profitabilitas.

6) BOPO berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

$H_{03.2}:\beta_{3.2}\geq 0$: Tidak terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung BOPO terhadap Profitabilitas.

$H_{a3.2}:\beta_{3.2}< 0$: Terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung BOPO terhadap Profitabilitas.

7) Bank Size berpengaruh positif langsung terhadap profitabilitas.

$H_{04.1}:\beta_{4.1}\geq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif secara langsung Bank Size terhadap Profitabilitas.

$H_{a4.1}:\beta_{4.1}< 0$: Terdapat pengaruh positif secara langsung Bank Size terhadap Profitabilitas.

8) Bank Size berpengaruh positif tidak langsung terhadap profitabilitas melalui CAR.

$H_{05.2}:\beta_{5.2}\geq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif tidak langsung terhadap profitabilitas.

$H_{a5.2}:\beta_{5.2}< 0$: Terdapat pengaruh positif secara tidak langsung terhadap profitabilitas.

9) CAR berpengaruh positif secara langsung terhadap Profitabilitas

$H_{04}:\beta_4\leq 0$: Tidak terdapat pengaruh positif secara langsung CAR terhadap

Profitabilitas.

$H_{a4}:\beta_4>0$:Terdapat pengaruh positif secara langsung CAR terhadapProfitabilitas.

b. Uji Simultan (UjiF)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012). Pengujian ini menggunakan pengamatan signifikansi pada tingkat α yaitu sebesar 0,05. Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

a) Model1

$H_0: \beta_{1.1}, \beta_{2.1}, \beta_{3.1}, \beta_{4.1}\beta_5=0$: Tidak ada pengaruh variabel CAR, NPL, BOPO, Size dan CAR dalam menerangkan variabel Profitabilitas secara simultan.

$H_0: \beta_{1.1}, \beta_{2.1}, \beta_{3.1}, \beta_{4.1}, \beta_5 \neq 0$: Ada pengaruh variabel NPL, LDR, dan BOPO dalam menerangkan variabel CAR secara simultan.

b) Model2

$H_0: \beta_{1.2}, \beta_{2.2}, \beta_{3.2}, \beta_{4.2}=0$: Tidak ada pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO dan Size dalam menerangkan variabel CAR secara simultan.

$H_0: \beta_{1.2}, \beta_{2.2}, \beta_{3.2}, \beta_{4.2} \neq 0$: Ada pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO dan Size dalam menerangkan variabel CAR secara simultan.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2012). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penelitian tidak menggunakan nilai R^2 , namun menggunakan nilai *Adjusted R-Square*. Menurut Ghozali (2012) banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R-Square* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Nilai *Adjusted R-Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

5. Uji Jalur (Path Analysis)

Dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu kecukupan anggaran. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Charismawati (2011) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui

variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau ab. Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standard error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb, besarnya standard error pengaruh tidak langsung (indirect effect) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{(b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2)}$$

Keterangan:

Sab : Besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : Jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (Y1)

b : Jalur variabel intervening (Y1) dengan variabel dependen (Y2)

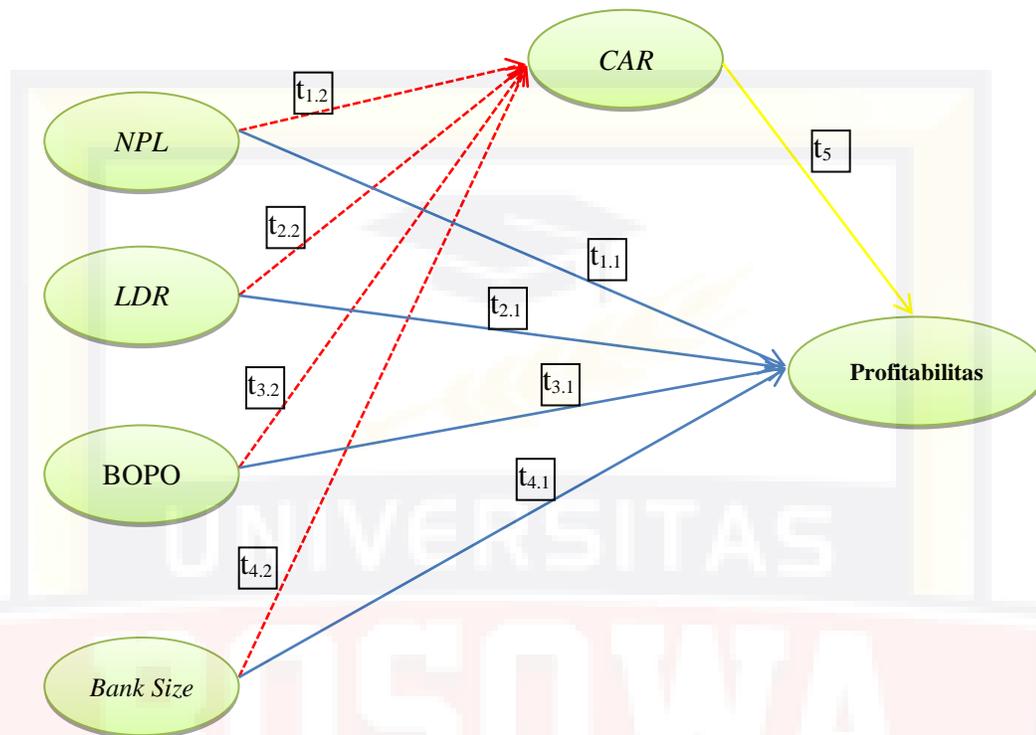
sa : Standar eror koefisien a

sb : Standar eror koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$ untuk signifikan 5% dan t tabel $\geq 1,64$ menunjukkan nilai signifikansi 10%. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009) dalam Januarti (2012)

Model Penelitian



Gambar 3.1 : Model Penelitian

Sumber : Hasil Kajian (2019)

Keterangan:

t_{1.1}: Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

t_{1.2}: Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

t_{2.1}: Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas

t_{2.2}: Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

t_{3.1}: Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

t_{3.2}: Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

t_{4.1}: Pengaruh *Bank Size* terhadap Profitabilitas (ROA)

t_{4.2}: Pengaruh *Bank Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

t₅: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. BNI

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi perusahaan perseroan terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

Pada tahun 1996, BNI sebagai bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang BEI). Dalam upaya memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan persaingan usaha di dunia perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah

di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian.

Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 45 tanggal 25 April 2017 oleh Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-0010821.AH.01.02. Tahun 2017 tanggal 17 Mei 2017. Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang perubahan anggaran dasar Bank sesuai dengan Akta No. 52 tanggal 22 Mei 2018 oleh Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-0012962.AH.01.02.TAHUN 2018 tanggal 25 Juni 2018. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Untuk memperkuat layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Securities, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance Ltd. BNI juga menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

2. BRI

BRI mengintegrasikan operasional seluruh jaringan kerja yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, BRI Unit, Kantor Kas, Teras BRI dan Teras Mobile serta lebih dari 309.776 jaringan e-channel, yang mencakup 24.684 ATM, dan 284,426 EDC termasuk 401.550 jaringan agen BRILink. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk financial ecosystem yang mampu menjangkau seluruh penjuru negeri untuk memastikan tercapainya inklusi keuangan. Bentuk segi empat sama sisi dengan garis sudut lengkung. Empat sisi yang sama menandakan keseimbangan dengan garis legkung yang artinya dinamis/fleksibel dalam menyikapi perkembangan zaman. Bold huruf BRI dengan huruf kapital menandakan ketegasan. Garis, bentuk dan pewarnaan (bold) secara tegas, sederhana serta terukur dengan maksud untuk menghadirkan kesan-kesan yang merupakan cerminan dari sistem manajemen yang baik, kemudahan-kemudahan maupun keamanan yang tercermin secara imajinatif pada logotype tersebut. Ungkapan bentuk secara totalitas yang sederhana diharapkan mempercepat proses pengenalan dan mudah untuk diingat. Bentuk dan pewarnaan

secara tegas dan teratur diharapkan akan mampu menampilkan suatu kesan lembaga yang modern dan profesional, sehingga tercermin ciri dunia perbankan yang mementingkan ketelitian dan ketepatan. Ini berkaitan dengan kesan management modern dalam suatu kegiatan usaha nasional yang mempunyai wawasan internasional dan berlandaskan semangat pembaharuan. Garis, bentuk dan pewarnaan ditampilkan secara lugas untuk memberi kesan sederhana tetapi mantap dengan harapan mampu mencerminkan salah satu misi BRI sebagai bagian terdepan dalam mengemban kebijaksanaan pemerintah dalam memenuhi pelayanan perbankan bagi seluruh lapisan masyarakat dari yang paling kecil dan terpencil sampai yang besar di kota-kota. Warna biru melambangkan rasa nyaman, tenang, dan menyejukkan. Sebagai perusahaan yang fokus pada pelayanan jasa keuangan, BRI bertekad dapat memberikan kenyamanan tersebut dengan menyediakan berbagai layanan yang aman, fasilitas yang canggih dan lengkap, serta jaringan terluas untuk para nasabah.

3. BTN

Perubahan Nama dan Tanggal Efektif Perubahan Nama Perusahaan Didirikan dengan nama “Postspaarbank” pada 1897, kemudian berubah nama menjadi “Tyokin Kyoku” atau “Kantor Tabungan” pada 1942. Kembali berubah nama menjadi “Kantor Taboengan Pos” pada 1945. Pada 1950, dilakukan perubahan nama menjadi “Bank Tabungan Pos” oleh Pemerintah RI. Efektif pada tahun 1963, Perseroan berubah nama menjadi “Bank Tabungan Negara”. Dasar Hukum Pendirian Undang-Undang Darurat No. 9 Tahun 1950 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 12 Tahun 1950 Modal Dasar Rp10.239.216.000.000,- (sepuluh triliun dua ratus tiga puluh sembilan miliar dua ratus enam belas juta Rupiah) terbagi atas: 1. 1 (satu) saham Seri A

Dwiwarna dengan nilai nominal setiap saham sebesar Rp500 (lima ratus Rupiah); dan 2. 20.478.431.999 (dua puluh miliar empat ratus tujuh puluh delapan juta empat ratus tiga puluh satu ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan) saham Seri B dengan nilai nominal setiap saham sebesar Rp500 (lima ratus Rupiah). Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh Dari Modal Dasar tersebut, telah ditempatkan dan diambil bagian serta disetor sebanyak kurang lebih 51,71% atau sejumlah 10.590.000.000,- (sepuluh miliar lima ratus sembilan puluh juta) saham dengan nilai nominal seluruhnya sebesar Rp5.295.000.000.000,- (lima triliun dua ratus sembilan puluh lima miliar Rupiah) yang terdiri dari: 1. 1 (satu) saham Seri A Dwiwarna dengan nilai nominal sebesar Rp500,- (lima ratus Rupiah); 2. 10.589.999.999 (sepuluh miliar lima ratus delapan puluh sembilan juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan) saham Seri B, dengan nilai nominal seluruhnya sebesar Rp5.294.999.999.500,- (lima triliun dua ratus sembilan puluh empat miliar sembilan ratus sembilan puluh sembilan juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu lima ratus Rupiah).

4. MANDIRI

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. selanjutnya disebut Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian dimaksud telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561.HT.01.01.TH.98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada Tambahan No. 6859 dalam Berita

Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998.

Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”). Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

Anggaran Dasar Bank Mandiri telah mengalami beberapa kali perubahan, sebagaimana terakhir berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan No. 21, tanggal 11 April 2018, yang dibuat di hadapan Ashoya Ratam SH, Mkn, Notaris di Jakarta Selatan, sehubungan dengan Program Kementerian Badan Usaha Milik Negara (“BUMN”) untuk melakukan standarisasi Anggaran Dasar BUMN terbuka. Perubahan tersebut telah diberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat No. AHU-AH.01.03-0172245 perihal Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar Perusahaan Bank Mandiri PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. tanggal 30 April 2018, serta terdaftar pada Daftar Bank Mandiri No. AHU-0061310.AH.01.11.Tahun 2018 tanggal 30 April 2018.

5. BCA

BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Efektif pada 2 September 1975, nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA)

BCA memperkuat jaringan layanan cabang. Pada tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa. BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau Automated Teller Machine). Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta. Pengembangan jaringan dan fitur ATM dilakukan secara intensif. BCA bekerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA.

BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA. Indonesia mengalami krisis moneter. BCA mengalami bank rush. Pada tahun 1998 BCA menjadi Bank Take Over (BTO) dan disertakan dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi yang dilaksanakan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), suatu institusi Pemerintah. Proses rekapitalisasi BCA selesai, dimana Pemerintah Indonesia melalui BPPN menguasai 92,8% saham BCA sebagai hasil pertukaran dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia. Dalam proses rekapitalisasi tersebut, kredit pihak terkait dipertukarkan dengan Obligasi Pemerintah.

BCA memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan MELUNCURKAN 4 ABUNGAN (ARI Depan (Tahapan) BCA. BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, internet banking KlikBCA, mobile banking m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA

mendirikan fasilitas Disaster Recovery Center di Singapura. BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui entitas anaknya.

6. CIMB Niaga

Nama Perusahaan PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB Niaga). Bidang Usaha Layanan Perbankan Tanggal Pendirian 26 September 1955 Perubahan Nama Tanggal 26 September 1955 didirikan dengan nama PT Bank Niaga, berubah menjadi Perusahaan Terbuka dengan penyesuaian terhadap Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perusahaan Terbuka, dan tahun 2008 berubah menjadi PT Bank CIMB Niaga Tbk. Sejarah Merger Tahun 1973 Bank Niaga bergabung dengan PT Bank Agung, kemudian tahun 1978 dengan PT Bank Tabungan Bandung, dan tahun 1983 dengan PT Bank Amerta, serta tahun 2008 dengan PT Bank Lippo Tbk.

Dewan Komisaris

- Presiden Komisaris: Dato' Sri Nazir Razak
- Wakil Presiden Komisaris: Glenn MS Yusuf
- Komisaris Independen: Zulfikli M Ali
- Komisaris Independen: Pri Notowidigdo
- Komisaris Independen: Armida Salsiah Alisjahbana
- Komisaris Independen: Jeffrey Kairupan
- Komisaris: Ahmad Zulqarnain Onn
- Komisaris: David Richard Thomas
- Efektif sejak diperolehnya persetujuan OJK

Dewan Direksi

- Presiden Direktur: Tigor M. Siahaan
- Direktur Strategi dan Keuangan: Wan Razly Abdullah

- Direktur Operasional dan TI: Rita Mas'Oen
- Direktur Kredit: Megawati Sutanto
- Direktur Manajemen Risiko: Vera Handajani
- Direktur Treasury dan Capital Market: John Simon
- Direktur Perbankan Konsumer: Lani Darmawan
- Direktur Perbankan Syariah: Pandji Pratama Djajanegara
- Direktur Bussines Banking: Frans Rahardja Alimhamzah

7. Bank Danamon

PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. (“Danamon”) didirikan pada tahun 1956, dan kini telah tumbuh berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, dipandu oleh visi perusahaan yaitu “Kami Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan”.

Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari Konsumer, Komersial, termasuk Usaha Kecil dan Menengah, nasabah Mikro, serta Enterprise (Komersial dan Korporasi), dengan rangkaian produk dan jasa perbankan dan keuangan yang komprehensif, termasuk layanan perbankan Syariah. Selain itu, Danamon juga menyediakan pembiayaan otomotif dan barang-barang konsumer melalui Adira Finance serta layanan asuransi umum melalui Adira Insurance.

Danamon mengoperasikan jaringan distribusi yang ekstensif dari Aceh hingga Papua dengan sekitar 1.100 kantor cabang dan gerai pelayanan terdiri dari kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (DSP), unit Syariah, dan jaringan cabang Adira Finance, dan Adira Insurance. Melalui struktur jaringan Branch Network konsep single captainship, Danamon mampu memberikan penawaran

produk secara terintegrasi sehingga meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah. Jaringan distribusi Danamon didukung oleh platform e-channel yang mencakup jaringan 1.400 jaringan ATM dan 70 CDM (Cash Deposit Machine) Danamon serta akses ke ATM di jaringan ATM Bersama, ALTO dan Prima.

Danamon juga telah mengembangkan PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. (“Danamon”) didirikan pada tahun 1956, dan kini telah tumbuh berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, dipandu oleh visi perusahaan yaitu “Kami Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan”. layanan digital yang lengkap meliputi SMS banking, Internet banking dan mobile banking, dengan fitur dan kapabilitas yang terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pengguna jasa perbankan di era digital yang semakin mengutamakan kemudahan dan kecepatan bertransaksi. Dengan total aset sebesar Rp 186,76 triliun per 31 Desember 2018, saham Danamon dimiliki oleh MUFG Bank, Ltd. (40,00%), Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd. (33,83%), dan pemegang saham publik (26,17%).

10. PT. Bank Mayapada International, Tbk

PT. Bank mayapada Tbk dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank

Mayapada Internasional, Tbk. Akte Pendirian Perusahaan : Akta Notaris No.196 tanggal 7 September 1989, Notaris Edison Jingga, SH, pengganti dari Notaris Misahardi Wil amarta, SH, di Jakarta. Pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Surat Keputusan No.C2-25.HT.01.01.Th.90 tanggal 10 Januari 1990. Berita Negara Republik Indonesia No.37 tanggal 10 Mei 1994, Tambahan No.2469/1994 (Akta Pendirian). Akte Perubahan Terakhir : Akta Notaris No. 64 tanggal 8 Oktober 2015, Notaris Buntario Tigris Darmawan NG, SH, SE, MH, Not. di Jakarta.

Visi “Menjadi salah satu bank swasta berkualitas di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas, dan tingkat kesehatan.” Misi “Menjalankan operasional bank yang sehat dan memberikan nilai tambah maksimal kepada nasabah, karyawan, pemegang saham, dan pemerintah.”

Budaya Perusahaan Bank Mayapada sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Rumusan budaya perusahaan tertuang dalam tata nilai Bank Mayapada yaitu transparansi, integritas, profesionalisme, serta kemampuan menjawab tantangan-tantangan dalam operasi perbankan. Visi dan Misi Bank Mayapada ditetapkan untuk memberikan landasan, arah, dan panduan bagi segenap jajaran dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Tata Nilai ditetapkan sebagai panduan moral bagi segenap jajaran dalam mengemban misi dan mencapai visi perusahaan. Proses sosialisasi sekaligus internalisasi Budaya Perusahaan bagi seluruh jajaran (Dewan Komisaris, Direksi, dan Pegawai Bank) dilakukan secara berkala. Oleh karenanya, Bank selalu berusaha meningkatkan mutu sumber daya manusia dimulai dari saat penerimaan karyawan, penempatan, sistem intensif, pendidikan dan pelatihan yang

berkesinambungan merupakan faktor yang menentukan hasil kerja seluruh karyawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja Bank.

Adapun budaya yang sangat menjadi perhatian bagi Bank Mayapada adalah kepedulian anti fraud, mengingat bisnis jasa keuangan sangat rawan terhadap kecurangan. Kebijakan strategi anti fraud Bank Mayapada merupakan wujud komitmen, tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi dalam pengendalian fraud. Keberhasilan penerapan strategi anti fraud secara menyeluruh sangat bergantung pada arah dan semangat dari Dewan Komisaris dan Direksi. Direksi tidak memberikan toleransi (*zero tolerance*) pada setiap bentuk fraud, baik yang berasal dari pihak internal maupun eksternal. Implementasi strategi anti fraud dijabarkan melalui 4 (empat) pilar strategi pengendalian fraud yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pencegahan;
2. Deteksi;
3. Investigasi, Pelaporan, dan Sanksi;
4. Pemantauan, Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Upaya-upaya untuk mengembangkan budaya dan kepedulian terhadap anti fraud diantaranya dengan dituangkan dalam bentuk deklarasi anti fraud, membentuk saluran komunikasi yang efektif di internal perusahaan, serta memberikan pelatihan, terkait dengan peningkatan awareness dan pengendalian fraud..

Berikut ini adalah pilar pencegahan yang telah diterapkan, yaitu:

1. Anti fraud awareness : upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan fraud oleh seluruh pihak terkait. Kegiatan anti fraud awareness dilakukan melalui penyusunan & sosialisasi komitmen anti fraud, program employee awareness, dan program customer awareness.
2. Identifikasi kerawanan : proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengukur potensi risiko operasional terjadinya fraud internal dan eksternal pada setiap aktivitas operasional bisnis Bank. Hasil identifikasi diinformasikan kepada pihak yang berkepentingan.
3. *Know Your Employee* (KYE) : melakukan pengamatan terhadap perilaku karyawan di unit kerja binaan

11. PT. Bank Maybank Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Bank Internasional Indonesia (BII)) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad ([Maybank](#)), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, bank ini bernama *Bank Internasional Indonesia (BII)* yang didirikan pada [15 Mei 1959](#), mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi [Bursa Efek Indonesia](#)) pada 1989. Pada 2008 *Bank Internasional Indonesia (BII)* diakuisisi oleh Maybank melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya yaitu Maybank

Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS) dan Sorak Financial Holdings Pte. Ltd. (Sorak). Melalui persetujuan [Otoritas Jasa Keuangan](#) (OJK) pada 23 September 2015, Bank Internasional Indonesia (BII) berubah nama menjadi Bank Maybank Indonesia, mengukuhkan Identitasnya sebagai Entitas utuh yang tidak terpisahkan dari Grup Maybank serta senantiasa berusaha untuk menghadirkan *Humanising Financial Services* kepada semua pemangku kepentingan. Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Per [31 Juni 2019](#) Maybank Indonesia memiliki 385 cabang termasuk kantor cabang syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta satu cabang luar negeri (Mumbai, India), 2 mobil kas keliling dan 1.606 ATM termasuk CDM (*Cash Deposit Machine*) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan [ATM Prima](#), [ATM Bersama](#), [ALTO](#), Cirrus dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei melalui jaringan MEPS. Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Community Financial Services (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas *digital* melalui *Mobile Banking*, *Internet Banking*, *Maybank M2U* (*mobile banking berbasis internet banking*) dan berbagai saluran lainnya. Per 30 Juni 2019, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp 125,2 triliun dan memiliki aset senilai Rp 183,6 triliun.

12. PT. Bank Sinarmas Tbk.

PT. Bank Sinarmas didirikan pada 18 Agustus 1989 berdasarkan Akta No. 52 tanggal 18 Agustus 1989 dari Buniarti Tjandra, S.H., Notaris di Jakarta, dengan nama PT Bank Shinta Indonesia dan telah diubah dengan Akta No. 91 tanggal 15 September 1989 dari notaris yang sama. Bank memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa tahun 1995. Tahun 2005, perjalanan Bank memasuki babak baru setelah PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan financial services yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia. Pada Desember 2006 Bank berganti nama menjadi PT Bank Sinarmas. Pergantian nama tersebut telah disetujui melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang tertuang dalam Akta No. 1 tanggal 21 November 2006 dari Triphosa Lily Ekadewi, S.H., notaris di Jakarta. Pada tahun 2009, Bank Sinarmas memperoleh ijin untuk pendirian Unit Usaha Syariah (UUS), berdasarkan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 11/13/KEP. Dpg/2009 Tentang Pemberian Izin Usaha Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Sinarmas dan di tahun yang sama Bank memperoleh pengesahan dari Bapepam (sekarang OJK) untuk melakukan kegiatan usaha Wali Amanat. Pada 13 Desember 2010, Bank Sinarmas melakukan Penawaran Saham Umum Perdana (Initial Public Offering /IPO) dengan struktur permodalan sebesar Rp728 miliar dan dengan mengeluarkan Waran Seri I. Adapun aksi korporasi yang dilakukan Bank Sinarmas setelah IPO adalah sebagai berikut :

Tahun 2012 Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas I dan dengan mengeluarkan waran seri II. Tahun 2014 Bank melakukan Penambahan Modal Tanpa

Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMTHMETD). Tahun 2016 Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas II dan dengan mengeluarkan Waran Seri III.

Visi Misi dan Nilai-Nilai Bank Sinarmas "Menjadi Bank terkemuka di Indonesia dengan jaringan distribusi yang terintegrasi dan layanan yang prima". Memperluas jaringan kantor untuk penetrasi pasar dan pembiayaan pada sentra-sentra konsumen, UKM dan sektor usaha skala korporasi. Memperluas basis nasabah, mulai dari nasabah kecil hingga korporasi, melalui kerja sama dengan lembaga keuangan maupun mitra usaha lainnya. Meningkatkan kemampuan Teknologi Informasi dan Sumber Daya Manusia dalam rangka memberikan layanan terbaik melalui payment system yang lengkap. Membudayakan sistem Manajemen Risiko sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan Good Corporate Government (GCG). Obyektif Jangka Panjang Bank Sinarmas "Menjadi Payment & Transaction Bank dengan jaringan distribusi terlengkap dan terintegrasi"

13. Bank OCBC NISP

Bank OCBC NISP (dahulu bernama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Pada akhir tahun 1990-an, Bank NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu,

Bank NISP menjadi salah satu bank pertama yang segera melanjutkan penyaluran kreditnya dalam masa krisis.

Reputasi Bank NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian berbagai institusi internasional antara lain International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang memberikan pinjaman jangka panjang pada tahun 1999 dan kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 – 2010. Selain itu, sejak awal tahun 1990-an the Netherlands Development Finance Company (FMO) memberikan berbagai pinjaman jangka panjang dengan bunga menarik yang digunakan untuk penyaluran kredit pada segmen UKM. Selanjutnya, OCBC Bank - Singapura menjadi pemegang saham mayoritas Bank OCBC NISP melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank - Singapura saat ini memiliki saham Bank OCBC NISP sebesar 85,1%. Dengan dukungan dari OCBC Bank - Singapura, Bank NISP telah menetapkan program yang sangat dinamis untuk memperkuat infrastruktur, termasuk sumber daya manusia, teknologi informasi dan jaringan kantor. Program ini kemudian memicu kepindahan kantor pusat Bank NISP ke OCBC NISP Tower di pusat Jakarta pada tahun 2006, yang memungkinkan akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Sebagai bagian dari strategi jangka panjang,

Bank NISP menggunakan nama dan logo baru “OCBC NISP” sejak akhir tahun 2008, diikuti dengan transformasi besar di seluruh organisasi. Transformasi ini telah dilaksanakan dengan semangat menjadi “Your Partner for Life” bagi seluruh stakeholder. Pada tahun 2011, Bank OCBC NISP genap berusia 70 tahun sekaligus

memasuki tonggak sejarah penting, dimana Bank OCBC Indonesia resmi bergabung (merger) dengan Bank OCBC NISP. Penggabungan ini menunjukkan komitmen penuh dari OCBC Bank - Singapura sebagai pemegang saham mayoritas, untuk memusatkan dukungannya hanya pada satu bank di Indonesia, yaitu Bank OCBC NISP.

Sejalan dengan pengembangan bisnisnya, pada tahun 2012 Bank OCBC NISP juga memperbaharui budaya perusahaan yang disebut ONE PIC, untuk menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. ONE PIC merupakan singkatan dari OCBC NISP one, Professionalism, Integrity, dan Customer Focus. Kini, Bank OCBC NISP memiliki 6.654 karyawan dengan motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 337 kantor di 59 kota di Indonesia. Saat ini, direktur utamanya adalah Parwati Surjaudaja.

14. Bank National Nobu Tbk

Bank National Nobu adalah [Lembaga Keuangan](#) berjenis [Perbankan](#) di [Indonesia](#). Bank ini berpusat di [Jakarta](#). Berawal dari PT Bank Alfindo Sejahtera yang dimiliki [Alfi Gunawan](#), pendiri dari [Ades](#) yang berdiri pada [1989](#). Pada tahun [2007](#) berubah menjadi PT Bank NationalNobu. Karena tak sanggup memenuhi [Arsitektur Perbankan Indonesia](#), [Alfi Gunawan](#) pun menjual Bank National Nobu ke [Lippo Group](#) yang didirikan [Mochtar Riady](#) pada [2010](#). Hal ini menandakan kembalinya Lippo Group ke dunia perbankan, setelah melepas kepergian [Lippo Bank](#) yang diambil alih pemerintah, lalu dijual ke [Swissasia](#), yang kemudian dijual ke [Khazanah Berhad](#). Setelah dijual, [Lippo Bank](#) merger ke [Bank](#)

[CIMB Niaga](#) Mochtar Riady melalui PT [Kharisma Buana Nusantara \(Lippo Group\)](#) menyuntik dana sebesar Rp 60 miliar sekaligus mengambil posisi pemegang saham mayoritas (69,2%) dan 30,8% sisanya akan menjadi milik [Yantony Nio](#), CEO [Pikko](#).

Pemegang saham perusahaan terkini adalah (setelah IPO) :PT Kharisma Buana Nusantara atau Mochtar Riady menjadi 24,12%, Nio Yantony 9,65%, PT Prima Cakrawala Sentosa 5,08%, PT Lippo General Insurance Tbk 5,08%, dan PT Putera Mulia Indonesia 4,06%, lalu 52% oleh masyarakat. Pada akhir tahun [2011](#), kantor pusat Bank NationalNobu pindah dari Jembatan Lima ke Graha Granadha di Jend Sudirman. Kemudian kembali pindah hingga saat ini berlokasi di Plaza Semanggi Lt. UG dan 9, Jln. Jend. Sudirman Kav.50, Jakarta. Nuansa kantor di lantai UG yang cerah dan transparan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung mall yang berlalu lalang. **Bank NationalNobu** mempunyai fokus dalam segmen Retail dan UMKM. Perusahaan melaksanakan IPO pada 20 Mei 2013, dengan melepas 52 % saham ke publik.

- Komisaris Utama : Adrianus Mooy
- Komisaris : Markus Permadi
- Komisaris Independen : Hadiah Herawatie
- Direktur Utama : Suhaimin Djohan
- Direktur : Hendra Kurniawan
- Direktur : Migi Trisnadi
- Direktur : Januar Angkawidjaja

B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel berikut menunjukkan gambaran dari variabel penelitian.

Tabel 4.1
Variabel Penelitian

Statistik	Profitabilitas	CAR	NPL	LDR	BOPO	Bank Size
Minimum	-4.9%	10.4%	0.0%	51.6%	58.2%	8.66
Maksimum	4.8%	48.4%	6.4%	108.9%	150.8%	14.08
Rata-rata	1.8%	18.9%	1.5%	85.3%	82.8%	12.00
Standar Deviasi	1.4%	5.1%	1.1%	12.0%	13.5%	1.30

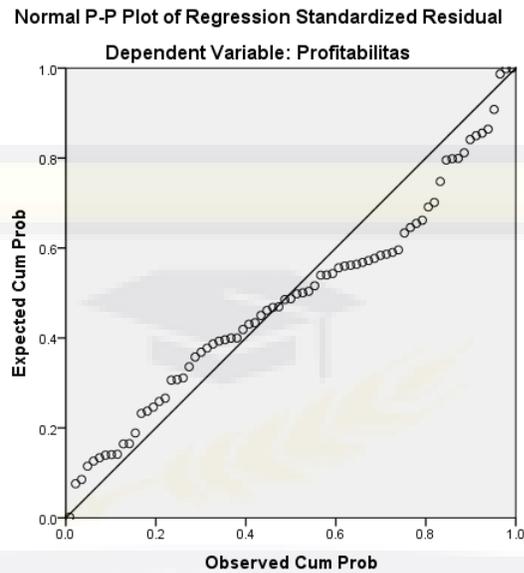
Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa profitabilitas berada diantara -4.9% sampai 4.8% dengan rata-rata sebesar 1.8% dan standar deviasi sebesar 1.4%; CAR berada diantara 10.4% dan 48.4% dengan rata-rata sebesar 18.9% dan standar deviasi sebesar 5.1%; NPL berada diantara 0.0% sampai 6.4% dengan rata-rata sebesar 1.5% dan standar deviasi sebesar 1.1%; LDR berada diantara 51.6% da 108.9% dengan rata-rata sebesar 85.3% dan standar deviasi sebesar 12.0%; BOPO berada diantara 58.2% sampai 150.8% dengan rata-rata sebesar 82.8% dan standar devisi sebesar 13.5%; sedangkan *Bank Size* berada diantara 8.66 sampai 14.08 dengan rata-rata sebesar 12.00 dan standar deviasi sebesar 1.30.

C. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah residual model berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan PP-plot. Data berdistribusi normal jika titik-titik menyebar tidak jauh dari garis diagonal.



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Gambar di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas terhadap residual model menggunakan PP-plot. Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut H. Imam Ghazali (2013:105) uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dasar Pengambilan Keputusan:

- VIF (Variance Inflation Factor) < 10 atau nilai tolerance $\geq 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

- VIF (Variance Inflation Factor) ≥ 10 atau nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.882	.855		11.556	.000		
	CAR	.000	.010	-.001	-.038	.970	.600	1.666
	NPL	.047	.046	.037	1.015	.314	.615	1.626
	LDR	-.009	.004	-.072	-1.969	.053	.609	1.642
	BOPO	-.101	.004	-.950	-23.925	.000	.521	1.920
	Bank_Size	.080	.045	.073	1.772	.081	.484	2.064

a. Dependent Variable: Profitabilitas

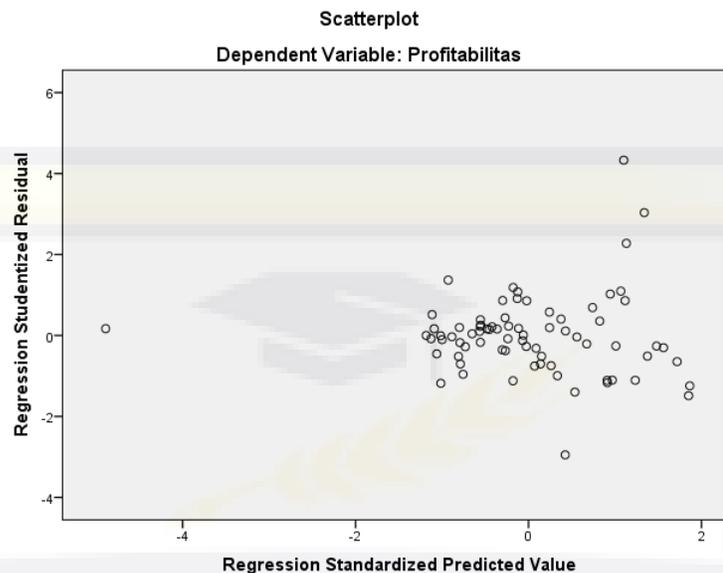
Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistics 23

Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF, tidak ada nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0.10, serta tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Maka, tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut H. Imam Ghozali (2013:139) bertujuan menguji apakah dalam suatu model terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Heterokedastisitas tidak terjadi jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar-sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik – titik data tidak berpola.



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas
Sumber *IBM SPSS Statistics 23*

Grafik diatas menunjukkan titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Titik-titik data dari grafik diatas juga tidak hanya berkumpul di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data pada grafik tidak membentuk pola bergelombang, melebar dan menyempit dan melebar kembali, serta penyebaran titik-titik tidak berpola. Berdasarkan karakteristik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif. Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $DW < dL$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $DW > (4 - dL)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $dU < DW < (4 - dL)$, berarti tidak terdapat autokorelasi

4. Jika $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU)$, berarti tidak dapat disimpulkan

Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.943	.939	.35163	1.966

a. Predictors: (Constant), Bank_Size, CAR, NPL, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Data diolah IBM SPSS Statistics 23

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 1.966. Nilai ini biasa disebut dengan DW hitung. Nilai ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (error) 5% ($\alpha = 0,05$). Jumlah variabel bebas : $k = 5$, Jumlah sampel : $n = 75$.

Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai $dL = 1.487$ dan nilai $dU = 1.770$ sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi. Karena nilai DW hitung sebesar 1.966 yang berada diantara nilai dU 1.770 dan $4 - dU(2.23)$ yang artinya berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang telah dilakukan dengan model regresi linier berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi linear tersebut memenuhi syarat normalitas, tidak terjadi autokorelasi, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi linier berganda layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

5. Analisis Jalur

Sebelum melakukan analisis, penulis akan menampilkan terlebih dahulu struktur hubungan kausal antara variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Profitabilitas. Untuk melakukan analisa jalur maka Struktur Hubungan akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sub struktur 1 dan sub struktur 2 di mana dalam penelitian ini dilakukan analisis jalur sub-struktur 1 yang menjelaskan pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Bank Size*, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas, selanjutnya analisis jalur sub-struktur 2 yang menjelaskan pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Bank Size*, terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sehingga terdapat 2 model structural yang harus dianalisis, yaitu:

$$ROA = \beta_1.NPL + \beta_2.LDR + \beta_3.BOPO + \beta_4.SIZE + \beta_5.CAR + e_1$$

$$CAR = \beta_1.NPL + \beta_2.LDR + \beta_3.BOPO + \beta_4.SIZE + e_2$$

6. Koefisien Jalur

Setelah dilakukan analisis jalur, diperoleh nilai koefisien jalur sebagai berikut.

Tabel 4.4
Koefisien Jalur

Struktur Model	Variabel	Koefisien Jalur
----------------	----------	-----------------

1	NPL terhadap Profitabilitas	0.037
	LDR terhadap Profitabilitas	-0.072
	BOPO terhadap Profitabilitas	-0.950
	<i>Bank Size</i> terhadap Profitabilitas	0.073
	CAR terhadap Profitabilitas	-0.001
2	NPL terhadap CAR	-0.379
	LDR terhadap CAR	-0.356
	BOPO terhadap CAR	-0.109
	<i>Bank Size</i> terhadapsp CAR	-0.162

Berdasarkan Tabel di atas, maka diperoleh persamaan model sebagai berikut.

$$ROA = 0.037 \text{ NPL} - 0.072 \text{ LDR} - 0.950 \text{ BOPO} + 0.073 \text{ SIZE} - 0.001 \text{ CAR} + e_1$$

$$CAR = -0.379 \text{ NPL} - 0.356 \text{ LDR} - 0.109 \text{ BOPO} - 0.162 \text{ SIZE} + e_2$$

7. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji hipotesis secara simultan digunakan uji F, yaitu untuk menguji secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dilakukan analisis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Model 1

$H_{01}: \beta_{1,1}, \beta_{2,1}, \beta_{3,1}, \beta_{4,1}, \beta_{5,1} = 0$: Tidak ada pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO, *Bank Size*, dan CAR terhadap variabel Profitabilitas secara simultan.

$H_{a1}: \beta_{1,1}, \beta_{2,1}, \beta_{3,1}, \beta_{4,1}, \beta_{5,1} \neq 0$: Ada pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO, *Bank Size*, dan CAR terhadap variabel Profitabilitas secara simultan.

Model 2

$H_{02}: \beta_{1,2}, \beta_{2,2}, \beta_{3,2}, \beta_{4,2} = 0$: Tidak ada pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO dan *Bank*

Size terhadap variabel CAR secara simultan.

$H_{a2}: \beta_{1,2}, \beta_{2,2}, \beta_{3,2}, \beta_{4,2} \neq 0$: Ada pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO dan *Bank Size* terhadap variabel CAR secara simultan.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji F

Model	F _{hitung}	p-value
NPL, LDR, BOPO, <i>Bank Size</i> , dan CAR terhadap Profitabilitas	229.734	0.000
NPL, LDR, BOPO dan <i>Bank Size</i> terhadap CAR	11.655	0.000

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji simultan untuk Model 1 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 229.734 dengan p-value sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel NPL, LDR, BOPO, *Bank Size*, dan CAR terhadap variabel Profitabilitas secara simultan.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa untuk Model 2 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11.655 dengan p-value sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel NPL, LDR, BOPO dan *Bank Size* terhadap variabel CAR secara simultan.

b. Uji Parsial (Uji t dan Uji Sobel)

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji t dan uji sobel, yaitu untuk menguji secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dilakukan analisis sebagai berikut.

1) Pengaruh NPL secara langsung terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh NPL secara langsung terhadap Profitabilitas dilakukan uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{01.1}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari NPL secara langsung terhadap Profitabilitas.

$H_{a1.1}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari NPL secara langsung terhadap Profitabilitas.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.6
Uji Parsial Pengaruh NPL secara langsung terhadap Profitabilitas

Variabel	Besar Pengaruh	t_{hitung}	p -value
NPL terhadap Profitabilitas	0.138%	1.015	0.314

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.015 dengan p -value sebesar 0.314 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari NPL secara langsung terhadap Profitabilitas

2) Pengaruh NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

Untuk mengetahui pengaruh NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR dilakukan uji sobel dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{01.2}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

$H_{a1.2}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.7
Uji Parsial Pengaruh NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

Variabel	Besar Pengaruh	Z_{hitung}	p -value
NPL terhadap Profitabilitas melalui CAR	0.053%	0.038	0.970

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 0.038 dengan $p-value$ sebesar 0.970 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

3) Pengaruh LDR secara langsung terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh LDR secara langsung terhadap Profitabilitas dilakukan uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{02.1}: \beta_{2.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari LDR secara langsung terhadap Profitabilitas.

$H_{a2.1}: \beta_{2.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari LDR secara langsung terhadap Profitabilitas.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.8
Uji Parsial LDR secara Langsung Terhadap profitabilitas

Variabel	Besar Pengaruh	t_{hitung}	$p-value$
LDR terhadap Profitabilitas	0.523%	-1.969	0.053

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.969 dengan $p-value$ sebesar 0.053 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari LDR secara langsung terhadap Profitabilitas.

4) Pengaruh LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

Untuk mengetahui pengaruh LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR dilakukan uji sobel dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{01.2}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

$H_{a1.2}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.9
Uji Parsial LDR secara Tidak Langsung Terhadap Profitabilitas Melalui CAR

Variabel	Besar Pengaruh	Z_{hitung}	$p-value$
LDR terhadap Profitabilitas melalui CAR	0.049%	0.038	0.970

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 0.038 dengan $p-value$ sebesar 0.970 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

5) Pengaruh BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas dilakukan uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{01.1}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas.

$H_{a1.1}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Parsial Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Secara Langsung

Variabel	Besar Pengaruh	t_{hitung}	$p-value$
BOPO terhadap Profitabilitas	90.234%	-23.925	0.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -23.925 dengan $p-value$ sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas.

Besar pengaruh langsung dari BOPO terhadap Profitabilitas merupakan kuadrat dari koefisien jalur BOPO terhadap Profitabilitas, yaitu $(-0.950)^2 = 0.90234 = 90.234\%$.

6) Pengaruh BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

Untuk mengetahui pengaruh BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR dilakukan uji sobel dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{01.2}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

$H_{a1.2}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.11
Uji Parsial Pengaruh BOPO Secara Tidak Langsung Terhadap Profitabilitas Melalui CAR

Variabel	Besar Pengaruh	Z hitung	$p-value$
BOPO terhadap Profitabilitas melalui CAR	0.015%	0.038	0.970

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 0.038 dengan $p-value$ sebesar 0.970 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

7) Pengaruh *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas dilakukan uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{01.1}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas.

$H_{a1.1}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Parsial Pengaruh *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas

Variabel	Besar Pengaruh	t_{hitung}	$p-value$
<i>Bank Size</i> terhadap Profitabilitas	0.532%	1.772	0.081

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.772 dengan $p-value$ sebesar 0.081 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas.

8) Pengaruh *Bank Size* secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR

Untuk mengetahui pengaruh *Bank Size* secara tidak langsung terhadap

Profitabilitas melalui CAR dilakukan uji sobel dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{0.1.2}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

$H_{a.1.2}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji parsial Bank Size secara tidak langsung

Variabel	Besar Pengaruh	Z _{hitung}	p-value
<i>Bank Size</i> terhadap Profitabilitas melalui CAR	0.023%	0.038	0.970

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 0.038 dengan p-value sebesar 0.970 (> 0.05) sehingga H₀ diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.

9) Pengaruh CAR secara langsung terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh CAR secara langsung terhadap Profitabilitas dilakukan uji t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

$H_{0.1.1}: \beta_{1.1} = 0$: tidak terdapat pengaruh dari CAR secara langsung terhadap Profitabilitas.

$H_{a.1.1}: \beta_{1.1} \neq 0$: terdapat pengaruh dari CAR secara langsung terhadap Profitabilitas.

Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Pengaruh CAR secara langsung terhadap Profitabilitas

Variabel	Besar Pengaruh	t_{hitung}	$p-value$
CAR terhadap Profitabilitas	0.0002%	-0.038	0.970

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0.038 dengan $p-value$ sebesar 0.970 (> 0.05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari CAR secara langsung terhadap Profitabilitas.

D. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebasnya (X). Pada prinsipnya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu, $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi

Model	R	$R-Square$
1	0.971	0.943
2	0.632	0.400

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk model 1 hasil koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0.971. Maka diperoleh data R^2 adalah 0.943. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Maka nilai koefisien determinasi diperoleh $0.943 \times 100\%$,

sebesar 94.3%. Berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat pada model 1 adalah sebesar 94.3%, sehingga terdapat 5.7% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

Sedangkan untuk model 2 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.632, maka diperoleh R^2 adalah 0.400. Sehingga koefisien determasi yang diperoleh adalah sebesar 40.0%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat pada model 2 adalah sebesar 40.0%, sehingga terdapat 60.0% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

E. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan pengaruh NPL, LDR, BOPO dan Bank Size terhadap Profitabilitas melalui CAR pada bank yang terdaftar di BEI.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Penelitian Uji Jalur

No	Hipotesis penelitian	Hasil Penelitian	kriteria penelitian	Interpretasi
1	NPL, LDR, BOPO dan Bank Size secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas	Taraf signifikansi= 0.000 dan F_{hitung} = 229.734	Taraf signifikansi = 0.05	Hipotesis diterima
2	NPL, LDR, BOPO dan Bank Size secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap CAR	Taraf signifikansi= 0.000 dan F_{hitung} = 11.655	Taraf signifikansi= 0.05	Hipotesis diterima
3	NPL berpengaruh negatif secara langsung terhadap profitabilitas.	Taraf signifikansi = 0.314 dan t_{hitung} = 1.015	Taraf signifikansi= 0.05	Hipotesis diterima

4	NPL berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas.	Taraf signifikansi= 0.970 dan $Z_{hitung}= 0.038$	Taraf signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
5	LDR berpengaruh positif secara langsung terhadap profitabilitas.	Taraf signifikansi= 0.053 dan $t_{hitung}= 1.969$	Taraf signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
6	LDR berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap profitabilitas.	Taraf signifikansi= 0.970 dan $Z_{hitung}= 0.038$	Taraf signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
7	BOPO berpengaruh negatif secara langsung terhadap profitabilitas	Taraf signifikansi= 0.000 dan $t_{hitung}= 23.925$	Taraf signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
8	BOPO berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas	Taraf signifikansi= 0.970 dan $Z_{hitung}= 0.038$	Taraf signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
9	Bank size berpengaruh positif secara langsung terhadap profitabilitas.	Taraf signifikansi= 0.081 dan $t_{hitung}= 1.772$	Taraf Signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
10	Bank size berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas.	Taraf signifikansi= 0.970 dan $Z_{hitung}= 0.038$	Taraf Signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima
11	CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Taraf signifikansi= 0.970 dan $t_{hitung}= 0.038$	Taraf Signifikansi= 0.05	=	Hipotesis diterima

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji dapat dilihat bahwa hasil uji NPL secara langsung terhadap Profitabilitas t diperoleh nilai t hitung lebih besar dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari NPL secara langsung terhadap Profitabilitas .
2. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih kecil dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
3. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari LDR secara langsung terhadap Profitabilitas.
4. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih besar dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
5. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari p -value sebesar sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas. Besar pengaruh langsung dari BOPO terhadap Profitabilitas merupakan kuadrat dari koefisien jalur BOPO terhadap Profitabilitas.

6. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih kecil dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
7. Berdasarkan Tabel hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas.
8. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih kecil dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
9. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari CAR secara langsung terhadap Profitabilitas

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitain-penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor Keputusan investasi sebaiknya dipertimbangkan juga dengan melihat faktor CAR dan LDR yang ditawarkan perusahaan perbankan, karena sangat berpengaruh terhadap tingkat ROA.
2. Bagi Pihak Perbankan Perbankan sebaiknya mempertimbangkan faktor – faktor CAR dan LDR dalam konteks pencapaian tingkat laba yang diharapkan dengan memperhatikan tingkat efisiensi dan kualitas penyaluran kredit serta efisiensi terhadap biaya – biaya operasional dan menjaga tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan.
3. Bagi Pihak Otoritas Moneter (Bank Indonesia) Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia diharapkan terus melakukan pengawasan terhadap kinerja bank – bank, terutama dalam hal kecukupan modal (CAR) dan rasio terhadap kredit (LDR) yang terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perbankan dalam memperoleh laba.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji dapat dilihat bahwa hasil uji NPL secara langsung terhadap Profitabilitas t diperoleh nilai t hitung lebih besar dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari NPL secara langsung terhadap Profitabilitas .
2. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih kecil dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari NPL secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
3. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari LDR secara langsung terhadap Profitabilitas.
4. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih besar dari p -value sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari LDR secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
5. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari p -value sebesar sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari BOPO secara langsung terhadap Profitabilitas. Besar pengaruh langsung dari BOPO terhadap Profitabilitas merupakan kuadrat dari koefisien jalur BOPO terhadap Profitabilitas.

6. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih kecil dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari BOPO secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
7. Berdasarkan Tabel hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara langsung terhadap Profitabilitas.
8. Berdasarkan hasil uji sobel diperoleh nilai Z_{hitung} lebih kecil dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *Bank Size* secara tidak langsung terhadap Profitabilitas melalui CAR.
9. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari $p-value$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari CAR secara langsung terhadap Profitabilitas

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitain-penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor Keputusan investasi sebaiknya dipertimbangkan juga dengan melihat faktor CAR dan LDR yang ditawarkan perusahaan perbankan, karena sangat berpengaruh terhadap tingkat ROA.
2. Bagi Pihak Perbankan Perbankan sebaiknya mempertimbangkan faktor – faktor CAR dan LDR dalam konteks pencapaian tingkat laba yang diharapkan dengan memperhatikan tingkat efisiensi dan kualitas penyaluran kredit serta efisiensi terhadap biaya – biaya operasional dan menjaga tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan.
3. Bagi Pihak Otoritas Moneter (Bank Indonesia) Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia diharapkan terus melakukan pengawasan terhadap kinerja bank – bank, terutama dalam hal kecukupan modal (CAR) dan rasio terhadap kredit (LDR) yang terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perbankan dalam memperoleh laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rubi., M. Ariff., Skully, Michael J. 2008. The Determinants of Bank Capital Ratios in a Developing Economy. *Asia-Pacific Finan Markets*(1): 255–272.
- Aktas, Rafet. Acikalin, Suleyman. Bakin, Bilge. Celik, Gokhan. 2015. The Determinants of Banks' Capital Adequacy Ratio : Some Evidence from South Eastern European Countries. *Journal Economics and Behavioral Studies*, 7 (1), 79-88.
- Al-Sabbagh, Noor Mohammad. 2004. Determinants of Capital Adequacy Ratio in Jordanian Banks, Thesis, The Degree of Master of (Banking & Finance Sciences) at Yarmouk University.
- Andhini, Mega Murti (2015). Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi, Kualitas Aset, dan Likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Anjani, Dewi Ayu. (2014). Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol 3, No.4. h. 1140.
- Arifianto, Aji. (2015). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bank Indonesia (2005). Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005. Bank Indonesia. (2007). Peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007. Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Bank Indonesia (2016). Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016.
- Bank Indonesia. (2001). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001*.
- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, tanggal 31 Mei 2004*.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, Oktober 2011*.
- Bank Indonesia. (2014). *Statistik Perbankan Indonesia*. Vol. 13, No. 1. Bank Indonesia. (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. Vol. 14, No. 1. Bank Indonesia. (2016). *Statistik Perbankan Indonesia*. Vol. 15, No. 1. Bank

Indonesia.(2017). *Statistik Perbankan Indonesia*.Vol. 16, No. 1.

Choerudin, Ahmad, EnyYuniatun, dan BambangKusdiasmo. (2016). Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Variabel *Intervening* (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEIPeriodeTahun2012-2015).*ProBank,JurnalEkonomidanPerbankan*.Vol2.No. 2.h:28-47.

Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS20 Cetakan VI*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Dreca, Nada. 2013. Determinants of Capital Adequacy Ratio in Selected Bosnian Banks. *Dumlupınar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi EYİ*

Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Hasibuan, Malayu S. P. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan: dari Teori Menuju Aplikasi*. Cetakan KeDua.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kasmir.(2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono.(2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Kuncoro, Mudrajad. (2011). *Survei Perkembangan Indikator Kerja*. Jurnal Megadigma.

Maheswari, Kadek Indah. (2014). Pengaruh NPL Terhadap ROA dengan Mediasi CAR dan BOPO Pada Perbankan Indonesia.*E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3 (4): h:1119-1139.

Mehdi, Mili., Sahut, Jean-Michel., and Trimeche, Hatem. 2014. Determinants of the Capital Adequacy Ratio of a Foreign Bank's Subsidiaries: The Role of the Interbank Market and Regulation of Multinational Banks. Working Paper, 2014-366

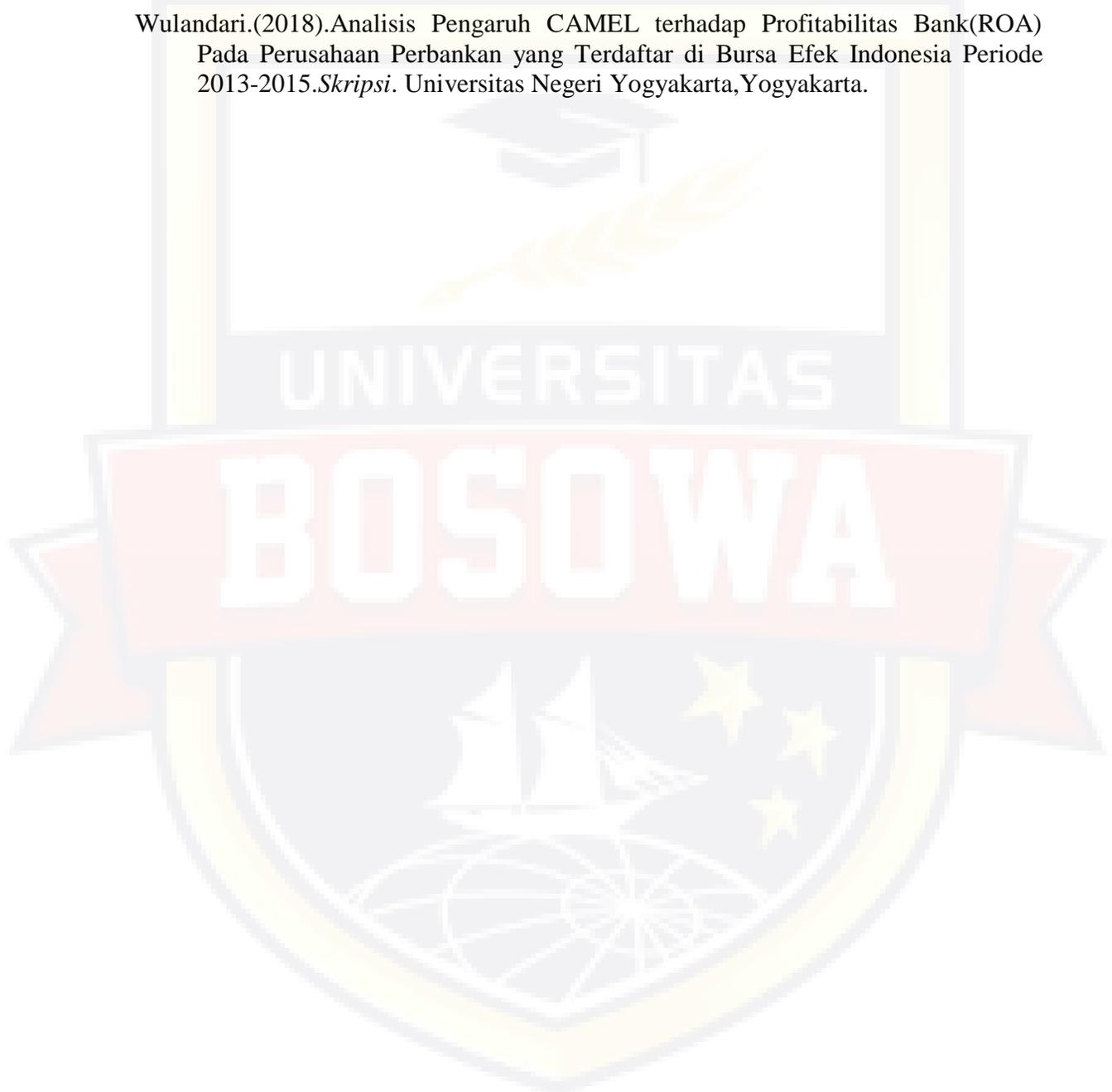
Pinasti, WildanFarhat. (2017). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL),*NetInterestMargin*(NIM)dan*LoantoDepositRatio*(LDR)terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta,

Yogyakarta.

- Raharjo, Pamuji Gesang,. Hakim, Dedi Budiman,. Manurung, Adler Haymans,. Maulana ,Tubagus Nur Ahmad. 2014. Determinant of Capital Ratio : A Panel Data Analysis on State-Owned Banks in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16 (4): 396-414
- Rivai, Veithzal, dan Andria Permata Veithzal. (2007). *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal, et al. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohmah, Mawar. (2013). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Loan to DepositRatio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sam, Fatwal (2012). Analisis Pengaruh LDR, NPL dan ROA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2007-2011. *Skripsi*. Universitas Hasannudin, Makassar.
- Sari, Aulia Purnama. (2016). Analisis Pengaruh NPL, BOPO, LDR, DAN NOPFE terhadap CAR (Studi Empiris: Bank Pembangunan Daerah Se Indonesia Periode 2012-2015). *E-Jurnal ISSN: 2337-3792. Manajemen Undip*. Vol. 5, No. 4, h: 1-8.
- Septiani,Rita.(2015).PengaruhNPLdanLDRterhadapProfitabilitasdenganCAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasarraya Kuta.*E-Jurnal ISSN: 2302-8912. Manajemen Unud*. Vol. 5, No.1, h: 293 – 324.
- Shaddady , Ali, and Moore, Tomoe. 2015. Determinants of Capital Adequacy Ratio in Oil Exporting Countries: Evidence from GCC Commercial Banks. Second Middle East Conference on Global Business, Economics, Finance and Banking (ME15Dubai Conference), 22-24 May, 2015
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. R & D. Bandung: Alfabeta.
- Weygandt, Jerry J., et. al. (2008).*Accounting Principles*. New Jersey: John Wiley & Sons.Inc.

Wicaksono, Arief Prih (2016). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

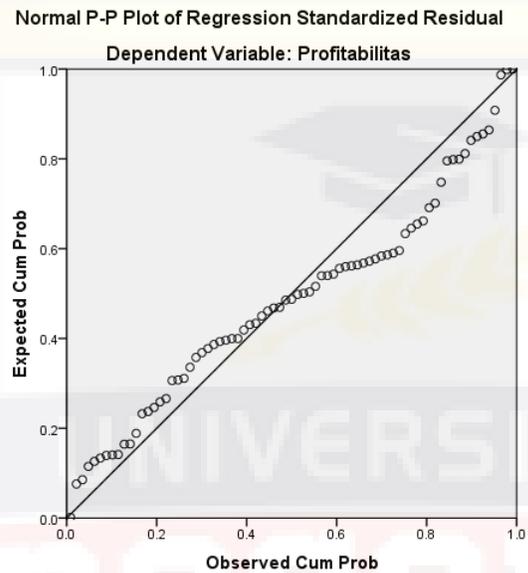
Wulandari.(2018).Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Profitabilitas Bank(ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.*Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta,Yogyakarta.



LAMPIRAN IBM SPSS STATISTICS 23

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas



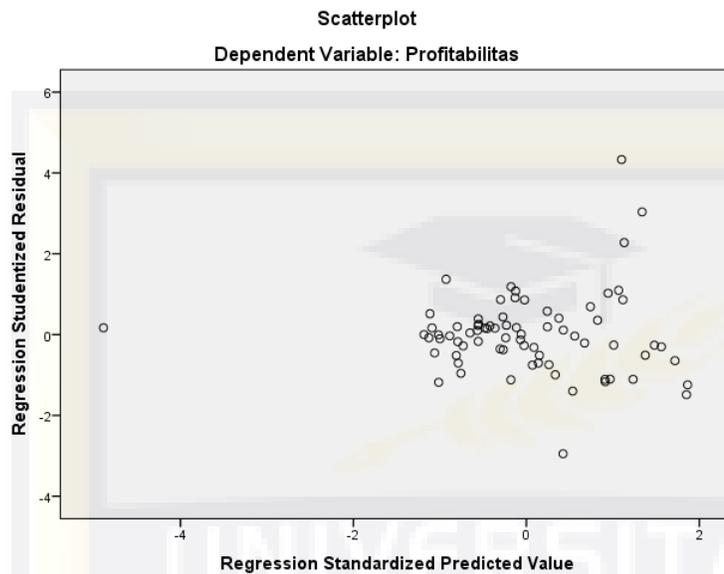
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.882	.855		11.556	.000		
	CAR	.000	.010	-.001	-.038	.970	.600	1.666
	NPL	.047	.046	.037	1.015	.314	.615	1.626
	LDR	-.009	.004	-.072	-1.969	.053	.609	1.642
	BOPO	-.101	.004	-.950	-23.925	.000	.521	1.920
	Bank_Size	.080	.045	.073	1.772	.081	.484	2.064

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.943	.939	.35163	1.966

a. Predictors: (Constant), Bank_Size, CAR, NPL, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: Profitabilitas

PENGARUH CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.939	.35163

a. Predictors: (Constant), Bank_Size, CAR, NPL, LDR, BOPO

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	142.024	5	28.405	229.734	.000 ^b
	Residual	8.531	69	.124		
	Total	150.556	74			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Bank_Size, CAR, NPL, LDR, BOPO

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.882	.855		11.556	.000
	CAR	.000	.010	-.001	-.038	.970
	NPL	.047	.046	.037	1.015	.314
	LDR	-.009	.004	-.072	-1.969	.053
	BOPO	-.101	.004	-.950	-23.925	.000
	Bank_Size	.080	.045	.073	1.772	.081

a. Dependent Variable: Profitabilitas

PENGARUH NPL, LDR, BOPO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CAR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	.400	.365	4.02390

a. Predictors: (Constant), Bank_Size, NPL, LDR, BOPO

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	754.858	4	188.714	11.655	.000 ^b
	Residual	1133.427	70	16.192		
	Total	1888.284	74			

a. Dependent Variable: CAR

b. Predictors: (Constant), Bank_Size, NPL, LDR, BOPO

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.240	8.156		5.547	.000
	NPL	-1.703	.490	-.379	-3.477	.001
	LDR	-.150	.047	-.356	-3.212	.002
	BOPO	-.041	.048	-.109	-.857	.394
	Bank_Size	-.633	.513	-.162	-1.234	.221

a. Dependent Variable: CAR

